

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT ISRA' MIKRAJ
DALAM ALQURAN MENURUT TAFSĪR
IBNU KATHĪR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

AHMAD ASYRAF BIN MOHD ASRI

NIM. 170303121

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2020 M / 1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ahmad Asyraf bin Mohd Asri

NIM : 170303121

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 6 Januari 2020

Yang menyatakan,



Ahmad Asyraf bin Mohd Asri

NIM. 170303121

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

Ahmad Asyraf bin Mohd Asri

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 170303121

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 197804222003121001


Zainuddin, S.Ag, M.Ag

NIP. 196712161998031001

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/Tanggal: Rabu, 15 Januari 2020 M
Rabu, 20 Jumadilawal 1441 H

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

Sekretaris,



Zulihafnani, S.Th., M.A
NIP. 198109262005012011

Penguji I,



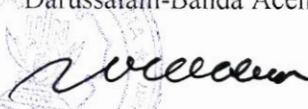
Dr. Fauzi, Lc., MA
NIP. 19740520200312100

Penguji II,



Furqan, Lc., MA
NIP. 197902122009011010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama/NIM : Ahmad Asyraf bin Mohd Asri /170303121
Judul Skripsi : Penafsiran Ayat-ayat Isra' Mikraj dalam Alquran Menurut Tafsir Ibnu Kathir
Tebal Skripsi : 64 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
Pembimbing II : Zainuddin, S.Ag, M.Ag

Iman berarti keyakinan dalam hati, perkataan di lisan, dan amalan dengan anggota badan. Setiap mukmin wajib beriman kepada Allah swt., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari akhir, dan beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk. Mempercayai mukjizat-mukjizat para Rasul as. termasuk beriman kepada Rasul. Di antara mukjizat Nabi saw. adalah peristiwa Isra' Mikraj. Peristiwa tersebut disebut secara jelas di dalam Alquran *surah* al-Isrā' ayat 1 dan *surah* al-Najm ayat 5 hingga 18. Peristiwa ini juga terdapat di dalam hadis dari pelbagai riwayat. Para ulama tafsir telah menguraikan dengan mendalam peristiwa besar ini, di antaranya adalah Ibnu Kathir. Di dalam teori akidah, dalil dan hujah yang berkaitan dengan masalah akidah haruslah dengan dalil yang pasti (*qaṭ'i*), tidak bisa menggunakan dugaan (*zan*). Namun, Ibnu Kathir telah mendatangkan hadis *da'if*, dan hadis *āhād* di dalam penafsirannya tentang Isra' Mikraj. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah bercorak *library research* (penelitian kepustakaan). Kemudian, meliputi pengumpulan data sekunder dan mengolah data-data yang telah di dapatkan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Penulis menghimpunkan data sesuai hasil temuannya, kemudian melakukan analisis data tersebut dan memahami pemikiran Ibnu Kathir terhadap ayat yang berkaitan dengan Isra' dan Mikraj. Hasil penelitian terhadap *Tafsir Ibnu Kathir* adalah terdapat tiga hadis *da'if* dan dua hadis *āhād* di dalam penafsiran beliau. Diantaranya adalah hadis tentang Nabi saw. salat

di Thaibah, Thur Sina dan Baitul Lahm dan hadis tentang Nabi saw. melubangi batu besar dengan jari.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas segala limpahan nikmat dan rahmat-Nya yang tiada henti terus mengiringi setiap jejak langkah setiap makhluk-Nya. Selawat dan salam penulis kirimkan ke pangkuan baginda Rasulullah saw. yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah.

Berkat rahmat Allah swt. jugalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Penafsiran Ayat-ayat Isra' Mikraj dalam Alquran Menurut Tafsir Ibnu Kathir* sebagai tugas akhir yang dibebankan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai SKS yang harus dicapai oleh mahasiswa/i sebagai Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Paling utama kepada Ibunda Siti Aminah Muhamad dan Ayahanda Mohd Asri bin Ramli serta keluarga tercinta yang selalu mendoakan, mendukung dan membantu tanpa rasa lelah.

Ucapan terima kasih juga kepada para pembimbing dalam penulisan skripsi ini Ustaz Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag sebagai pembimbing I dan Ustaz Zainuddin, S.Ag, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah sabar, ikhlas memberikan bimbingan dan saran sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Setinggi penghargaan juga kepada Ustaz Dr. Fauzi, Lc., MA selaku anggota I, Ustaz Furqan, Lc., MA sebagai anggota II, dan Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A sebagai anggota III yang telah memberi masukan untuk penambahbaikan penulisan ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Fuadi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat,

Bapak Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Nurullah, S.T.H., M.A selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Ibu Nuraini, S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing Akademik, serta kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mengajar dan membekali berbagai macam ilmu pengetahuan dari semester pertama perkuliahan hingga akhir perkuliahan.

Kemudian, penulis ucapkan terima kasih juga kepada seluruh karyawan ruang baca Ushuluddin dan Filsafat, Perpustakaan Induk UIN Ar-Raniry, dan Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberi kemudahan kepada penulis dalam mencari dan menemukan bahan-bahan untuk penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan nasehat, motivasi, serta dorongan untuk terus menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada sahabat-sahabat saya Faiz Husaini, Wan Fakhruddin, Abdul Halim, Muhamad Ehsan, Muhamad Nasaie. Juga kepada teman-teman lainnya yang telah membantu yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Hanya Allah swt. yang dapat membalasnya.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan kesempurnaan kajian penelitian ini kedepannya.

Banda Aceh, 6 Januari 2020

Ahmad Asyraf bin Mohd Asri

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi 'Ali 'Awdah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Ẓ
ت	T	ع	'-
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'-
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Catatan:

1. Vokal Tunggal
 - ◌-----(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 - ◌-----(*kasrah*) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*
 - ◌-----(*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*
2. Vokal Rangkap
 - (ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, بين ditulis *bayna*
 - (و) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, يوم ditulis *yawm*
3. Vokal Panjang
 - (ا) (*fathah* dan *alif*) = ā (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī (i dengan garis di atas)
(و) (*fathah* dan *waw*) = ū (u dengan garis di atas)

4. *Ta' Marbūtah*(ة)

Ta' marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*). Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (الحاجية = *al-hājiyyah*).

5. *Syaddah*(تشدّد)

Syaddah yang dalam bahasa Arab dilambangkan (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya: (خطابية) ditulis *khathābiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah al, misalnya النفس، الكشف ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. *Hamzah*(ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof, misalnya ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئي ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya، إسناد، ditulis *isnād*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Sulaiman Rasyid. Sedangkan nama-nama lain ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan, misalnya Mahmud Syaltut.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Mishré; Beirut, bukan Bayrūt, dan sebagainya

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Definisi Operasional	4
E. Kajian Pustaka	5
F. Kerangka Teori	6
G. Metode Penelitian	7
BAB II KEHUJAHAN HADIS TENTANG ISRA' MIKRAJ	
A. Isra' Mikraj Bagian dari Akidah	9
B. Kedudukan Hadis dalam Penetapan Akidah	18
C. Kehujahan Hadis <i>Āhād</i>	30
BAB III PENAFSIRAN IBNU KATHĪR TENTANG AYAT-AYAT ISRA' MIKRAJ	
A. Ibnu Kathīr dan Kitab Tafsirnya	39
B. Ayat-ayat Terkait Isra' Mikraj	43
C. Penggunaan Hadis <i>Da'īf</i> dalam Penafsiran.....	55
D. Analisis Isra' Mikraj Penulis	61
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	68

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan sumber yang tertinggi dalam ajaran Islam, salah satu mukjizat yang dipelihara oleh Allah swt. sampai hari kiamat.¹ Di dalamnya mengandung persoalan yang telah lalu dan akan terjadi serta terdapat hukum-hukum yang harus dipatuhi oleh umat Islam, ia berperan sebagai jalan penyelesaian masalah umat sekarang maupun akan datang. Selain menjadi pedoman untuk kebahagiaan hidup di akhirat, Alquran juga mengandung pelbagai khazanah ilmu yang diperlukan oleh manusia untuk memakmurkan alam ini. Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah swt. yang diamanahkan untuk menyampaikan ajaran kitab ini kepada seluruh manusia dan Nabi saw. menjadi model kepada kesempurnaan penghayatan Alquran dalam aspek bacaan, pemahaman terhadap isi kandungannya, pengamalan ajarannya dan lain-lain.²

Hasil penghayatan terhadap ajaran Alquran secara sempurna telah mampu melahirkan umat Islam yang maju dan bertamadun. Tamadun Islam yang gemilang pada satu zaman dahulu telah dibina atas tiga paksi utama; kemantapan akidah, kekuatan ilmu dan kecemerlangan akhlak. Namun, apabila umat Islam mengabaikan ajaran Alquran, mereka menjadi lemah dan tamadun yang mereka bina semakin merosot. Umat Islam akan dipandang rendah oleh musuh dan mereka diserang dari berbagai sudut terutama dari sudut pemikiran.

¹ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, Terj. Mifdhol Abdurrahman, (Jakarta: P. al-Kautsar, 2011), hlm. 3

² Sulaiman bin Ibrahim, *Perbendaharaan Alquran*, (Selangor: Perpustakaan Negara Malaysia, 2007), hlm. 2

Alquran mengandung berbagai isi yang mencakupi dan meliputi kehidupan manusia serta berbagai hikmah yang tersembunyi seperti kisah-kisah Nabi as. terdahulu, persoalan hari kiamat, perkara mematuhi kebenaran dan meninggalkan kebatilan, perkara-perkara yang gaib, berkisar alam angkasa, tentang berbagai jenis hewan, meliputi tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Contohnya kisah mukjizat Nabi Musa as. membelah laut, mukjizat Nabi Ibrahim as. tidak terbakar oleh api, bahtera Nabi Nuh as. di atas bukit ketika Allah swt. memerintahkannya untuk membuat kapal guna menyelamatkan diri dan kaumnya yang beriman dari banjir dahsyat,³ mukjizat Nabi Isa as. dapat berbicara untuk membebaskan ibunya dari fitnah setelah lahir beberapa hari.⁴ Termasuk mukjizat terhadap Nabi Muhammad saw. yaitu peristiwa Isra' Mikraj dari Masjidilharam ke Masjidilaksa sehingga ke Sidratulmuntaha. Orang beriman haruslah mempercayai mukjizat-mukjizat yang telah berlaku meskipun perkara tersebut tidak ilmiah dan tidak masuk akal.

Pada malam bersejarah ini Nabi saw. menerima satu perintah yang sangat penting kepadanya dan umat yaitu salat lima waktu yang diringankan oleh Allah swt. daripada lima puluh kali salat. Diberi ganjaran kepada siapa yang menunaikannya dengan beriman dan percayakan kelebihanannya dengan lima puluh kali salat. Sungguh banyak tanda-tanda kekuasaan Allah swt., contoh dan tauladan serta bukti kerasulannya dalam peristiwa Isra' Mikraj.

Peristiwa Isra' Mikraj yang merupakan mukjizat dianggap tidak ilmiah dan tidak logis karena tidak dapat diukur secara alami. Oleh itu, perlu penjelasan yang tegas melalui penafsiran-penafsiran. Banyak ulama yang telah mengkaji serta menafsirkan tentang Isra' Mikraj. Ilmu penafsiran Alquran sangatlah diperlukan

³ Sami bin Abdullah, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, Terj. Qasim Shaleh, (Jakarta: Almahira, 2009), hlm. 72

⁴ Sami bin Abdullah, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, hlm. 178

terutama untuk menjaga pemahaman umat Islam dari pemikiran yang keliru. Imam al-Zarkasyi dalam kitab *al-Burhān* berkata, tafsir adalah menerangkan makna-makna Alquran dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.⁵ Di antara ulama tafsir yang terkenal adalah Ibnu Jarir al-Ṭabari karyanya *Tafsīr Jāmi' al-Bayān*, Fakhruddin al-Rāzy karyanya *Tafsīr Mafātih al-Ghaib*. Di antaranya juga adalah Imam Ibnu Kathīr karyanya *Tafsīr Alquran al-'Azīm*. *Tafsīr Ibnu Kathīr* ini adalah suatu tafsir yang bernilai tinggi dan paling sahih riwayatnya.⁶

Pada teori akidah, dalil-dalil yang digunakan harus *qat'i* (kuat). Menurut istilah ulama Islam, iktikad, ilmu dan makrifat, semuanya satu pengertian, yaitu iman yang sesuai dengan kenyataan yang dapat dikuatkan dengan dalil. Iman ialah, kepercayaan yang kuat, tidak dipengaruhi oleh syak, atau waham ataupun zan.⁷

Berdasarkan penelusuran awal peneliti dalam *Tafsīr Ibnu Kathīr* bahwa Ibnu Kathīr menggunakan hadis yang banyak dari berbagai riwayat, berbagai tingkat predikat hadis, penyebutan sanad yang sempurna, catatan sumber yang diperoleh, pengulangan hadis yang sama artinya seperti hadis Nabi saw. memilih susu dan menolak khamar berulang beberapa kali. Juga terdapat hadis yang berpredikat *ḍa'īf, āhād, gharīb, munkar*, dan sangat *munkar* yang dikomentari oleh Ibnu Kathīr sendiri.⁸

⁵ Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012) hlm. 153

⁶ Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, hlm. 200

⁷ Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 40

⁸ Ismail Ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-'Azīm*, Terj. Bahrūn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), Jilid 15, hlm. 19

Berdasarkan perbedaan dan keunikan yang terdapat pada penafsiran ini, penulis tertarik untuk mengkaji dengan lebih mendalam tema dengan judul “*Penafsiran Ayat-ayat Isra’ Mikraj dalam Alquran Menurut Tafsīr Ibnu Kathīr*”.

B. Rumusan Masalah

Para ulama telah menafsirkan peristiwa Isra’ Mikraj dengan pelbagai penafsiran. Namun, Ibnu Kathīr di dalam kitab tafsirnya mempunyai perbedaan terhadap penafsiran Isra’ Mikraj. Maka dapat dirumuskan seperti berikut:

1. Bagaimana kehujahan hadis sebagai dalil penetapan akidah dalam Islam?
2. Bagaimana penafsiran Ibnu Kathīr tentang ayat-ayat Isra’ Mikraj?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk deskripsikan kehujahan hadis sebagai dalil penetapan akidah dalam Islam.
2. Untuk deskripsikan penafsiran Ibnu Kathīr tentang ayat-ayat Isra’ Mikraj.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang menyatakan seperangkat petunjuk atau operasi yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengamatinya dengan memiliki rujukan-rujukan yang empiris.

Pertama, Alquran bermaksud firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang pembacaannya

menjadi suatu ibadah.⁹ Kedua, tafsir adalah menerangkan makna-makna Alquran dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.¹⁰ Ketiga, Isra' bermaksud perjalanan Nabi Muhammad saw. pada malam hari dari Masjidilharam di Mekah ke Masjidilaksa di Baitulmukadas dengan kendaraan burak. Mikraj bermaksud peristiwa perjalanan Nabi Muhammad saw. dari Masjidilharam ke Masjidilaksa, langsung ke Sidratulmuntaha pada malam hari untuk menerima perintah salat lima waktu.

E. Kajian Pustaka

Terdapat banyak karya-karya yang membahas tentang Isra' Mikraj, baik secara tekstual maupun kontekstual. Memahami satu pembahasan dengan pelbagai kaidah merupakan salah satu persoalan menarik sehingga telah banyak dikaji dan diteliti dari dulu hingga sekarang. Dengan demikian, penulis mengemukakan beberapa karya ilmiah yang membahas dan mengkaji tentang Isra' Mikraj antaranya adalah:

1. Sri Wahyuningsih dengan skripsinya yang berjudul *Isra' Mikraj Menurut Abu Bakar Jābir al-Jazairi Dalam Kitab Tafsīr Aysar al-Tafāsīr Li al-Kalāmi al-'Aliyyi al-Kabīr*. Skripsi ini menerangkan tentang gambaran umum kisah perjalanan Isra' Mikraj Nabi Muhammad saw., kontroversi di sekitar Isra' Mikraj, dan Isra' Mikraj menurut Abu Bakar al-Jazairi dalam kitab *Tafsīr Aysar al-Tafāsīr Li al- Kalāmi al- 'Aliyyi al- Kabīr*.¹¹

⁹ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, hlm. 18

¹⁰ Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, hlm. 153

¹¹ Sri Wahyuningsih, "Isra' Mikraj Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi Dalam Kitab Tafsīr Aysar Al-Tafāsīr Li al-Kalāmi al-'Aliyyi al-Kabīr" (Skripsi Ilmu Ushuluddin, Uin Walisongo, Semarang, 2015).

2. Maria Ulfah dengan skripsinya yang berjudul *Studi Kisah Isra' Mikraj Dalam Alquran*. Skripsi ini menerangkan tentang penafsiran *surah* al-Isrā' ayat 1 dan *surah* al-Najm ayat 4-18 serta tujuan dan hikmah dari Isra' Mikraj.¹²

3. Fungsi Febiantoni dengan skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Peristiwa Isra' Mikraj Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Skripsi ini menjelaskan tentang gambaran umum dari segi pengertian, sebab, kapan, keadaan, dan perkara-perkara yang ditemui ketika peristiwa Isra' Mikraj. Juga menjelaskan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam peristiwa Isra' Mikraj dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.¹³

Jadi berdasarkan hasil paparan dari kajian perpustakaan di atas, maka belum pernah ada yang mengkaji sebelumnya oleh mahasiswa maupun pihak lain sehingga penulis terasa tertarik untuk membahas secara mendalam tentang penafsiran dan kaidah yang digunakan Ibnu Kathīr. Maka penulis tertarik mengangkat judul "*Penafsiran Ayat-ayat Isra' Mikraj dalam Alquran Menurut Tafsīr Ibnu Kathīr*".

F. Kerangka Teori

Kerangka teori atau landasan teori merupakan bagian penting dalam penulisan karya ilmiah. Bagian kerangka teori merupakan uraian ringkas tentang teori untuk menjelaskan, menggambarkan, menguraikan tema yang diteliti.

¹² Maria Ulfah, "Studi Kisah Isra' Mikraj Dalam Alquran" (Skripsi Ilmu Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1997).

¹³ Fungsi Febiantoni, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Peristiwa Isra' Mikraj Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam" (Skripsi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

Agama Islam mempunyai tiga unsur penting yaitu akidah, syariat dan akhlak. Tiga unsur ini dituntut di dalam agama dan setiap muslim diwajibkan mempelajari ilmu tersebut. Ilmu akidah adalah berkaitan dengan keimanan kepada Allah swt., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhirat dan beriman kepada qada dan qadar. Termasuk beriman kepada Rasul itu adalah beriman kepada apa yang disampaikan oleh Nabi saw.. Nabi saw. pernah menyampaikan kepada umatnya berkenaan peristiwa Isra' Mikraj. Oleh itu, Isra' dan Mikraj termasuk mukjizat Nabi saw. yang wajib diimami oleh setiap muslim.

Seterusnya, penulis memasukkan pembahasan hadis di dalam penulisan. Hadis merupakan sumber kedua di dalam agama Islam setelah Alquran. Penulis ingin menggambarkan hadi-hadis yang biasa terdapat di dalam kitab tafsir. Di antaranya adalah hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf*, *mutawātir* dan *āḥād*. Di dalam pembahasan akidah, hadis *ḍa'īf* dan hadis *āḥād* menjadi perbezaan pandangan di kalangan ulama apakah hadis tersebut bisa dijadikan hujah atau tidak. Karangan-karangan ulama terdahulu sedikit sebanyak membantu dalam pengkajian tema ini. Terdapat satu persoalan yang menjadi akar permasalahan yaitu apakah hadis *āḥād* yang *ṣaḥīḥ* itu berarti suatu kepastian yang meyakinkan, atautah hanya merupakan dugaan kuat semata.

Seterusnya, penulis ingin mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan peristiwa Isra' Mikraj. Hadis-hadis yang terdapat ayat-ayat Alquran juga turut penulis kumpulkan. Dengan ini dapat memudahkan lagi mencari hadis-hadis *ḍa'īf* dan *āḥād* yang terdapat di dalam penafsiran. Akhirnya, penulis dapat menganalisis hadis-hadis tersebut dan mengumpulkan di dalam satu bagian.

G. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan kajian penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan beberapa kaedah yang akan ditempuh yaitu:

1. Jenis penelitian

Penulis melakukan serangkaian penelitian kepustakaan (*library research*), dalam arti bahwa data-data yang diteliti berupa bahan-bahan kepustakaan (literatural). Baik secara langsung menyentuh pokok pembahasan skripsi ini maupun karya-karya orang lain yang menyangkut pembahasan dalam penelitian ini.

2. Objek penelitian dan sumber data

Objek penelitian dalam kajian ini adalah Alquran *surah* al-Isrā' ayat 1 dan Alquran *surah* al-Najm ayat 5-18. Penulis telah mengkaji sumber data sekunder, *Tafsīr Alquran al-'Azīm* karya Ibnu Kathīr tentang ayat Isra' dan Mikraj.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dikumpulkan dengan teknik dokumentasi yaitu dengan meneliti beberapa tafsiran para ulama berkenaan ayat-ayat Isra' Mikraj dan mengumpulkan beberapa karya tulis yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti baik berupa kitab, buku, jurnal, ensiklopedia, dan lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode Deskriptif-Analitis yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data yang telah ada. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi sekarang.

BAB II KEHUJAHAN HADIS TENTANG ISRA' MIKRAJ

A. Isra' Mikraj Bagian dari Akidah

Iman menurut bahasa adalah yakin sedangkan menurut syariat adalah keyakinan yang kukuh akan keberadaan Allah swt. sebagai pencipta dan bahwa Dialah satu-satu zat yang berhak diibadahi. Membenarkan adanya makhluk Allah swt. berupa para malaikat, mereka adalah makhluk yang dimuliakan, tidak bermaksiat terhadap Allah swt. dan mengerjakan apa yang diperintahkan. Allah swt. menciptakan mereka dari cahaya, tidak makan, tidak disifati dengan laki-laki atau perempuan, tidak mempunyai keturunan dan tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah swt.¹

Membenarkan kitab-kitab samawi yang diturunkan Allah yang berisikan syariat-Nya sebelum diubah oleh tangan-tangan jahat manusia. Membenarkan para Rasul yang dipilih Allah swt. untuk menunjuki manusia ke jalan yang benar, diturunkan kepada mereka kitab samawi, dan meyakini bahwa para Rasul adalah orang-orang yang *ma'sūm* (terpelihara dari dosa). Membenarkan adanya hari akhir. Pada hari itu Allah membangkitkan seluruh manusia dari alam kubur, menghisab seluruh amal mereka, jika baik dibalas dengan kebaikan dan jika buruk dibalas dengan siksa-Nya. Membenarkan bahwa semua yang terjadi di alam ini adalah karena takdir dan kehendak Allah swt. demi hikmah yang diketahui-Nya.²

¹ Musthafa al-Bugha, *Syarah Hadis Arba'in*, Terj. Iman Sulaiman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), hlm. 15

² Musthafa al-Bugha, *Syarah Hadis Arba'in*, hlm. 15

Inilah rukun iman. Barangsiapa yang meyakiniya, ia akan selamat dan barangsiapa yang menentangya, dia akan merugi. Allah swt. berfirman di dalam *surah al-Nisā'* ayat 136:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَوَالِّكْتَابِ
الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَوَالِّكْتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ
قَبْلُ ءَوَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَوَكُتُبِهِ ءَوَرَسُولِهِ
وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.³

Iman adalah percaya hati seseorang serta mengaku putus di dalam hatinya bahwa segala perkara yang dibawa oleh Rasul adalah daripada pekerjaan agama. Diketahui dengan *darurah* benar bahwa perkara itu daripada pekerjaan agama. Terbentuk iman itu diatas enam asas atau enam tunjang yang dinamakan rukun iman yaitu beriman kepada Allah swt., malaikat, segala kitab, para Rasul, hari kiamat, dan qada dan qadar. Beriman kepada para Rasul yaitu mengaku di dalam hatinya kewujudan para Rasul dan segala

³ Musthafa al-Bugha, *Syarah Hadis Arba'in*, hlm. 15

perkara yang disampaikannya.⁴ Sebagaimana hadis riwayat Muslim daripada Umar al-Khathab ra., Nabi saw. bersabda:

قال رسول الله صل الله عليه و سلم، الإيمان أن تؤمن بالله و ملائكته و كتبه و رسله و اليوم الآخر و تؤمن بالقدر خيره و شره.

Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari akhirat dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.⁵

Para sahabat Nabi saw. adalah mereka yang tumbuh berkembang dengan mempelajari dan mengamalkan Alquran di bawah pengawasan Nabi saw. secara langsung. Mereka adalah manusia yang paling gigih dalam meluruskan akidah. Masalah ini memerlukan penjelasan panjang lebar, diantara contohnya adalah, suatu ketika Umar bin al-Khathab ra. ditanya oleh seorang Yahudi, “Bagaimana pandanganmu terkait firman Allah swt. di dalam *surah* Āli ‘Imrān ayat 133:⁶

وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ

Surga yang luasnya seluas langit dan bumi.

Lantas neraka di mana?” Umar berseru kepada sahabat-sahabat Nabi saw., “Jawablah pertanyaannya!” Mereka tidak tahu

⁴ Abdul Aziz bin Ismail, *al-Miṣbāh al-Munīr*, (Kelantan: Maktabah Hajah Hafsa), hlm. 6

⁵ Musthafa al-Bugha, *Syarah Hadis Arbaʿīn*, hlm. 13

⁶ Abul Yazid Abu Zaid, *Akidah Islam Menurut Empat Mazhab*, Terj. Faisal Saleh, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2012), hlm. 107

jawabannya, lalu Umar ra. balik bertanya, “Menurutmu bagaimana, sungai pada malam hari memenuhi bumi, lantas di mana sungai berada saat siang hari?”

Si Yahudi itu berkata, “Demi *zat* yang jiwaku berada di tangan-Nya, wahai Amirul Mukminin, hal itu tertera di dalam kitab yang diturunkan Allah seperti yang saya sampaikan,” maksudnya kitab Taurat.⁷

Pada masa *tābi‘īn* terjadi sejumlah perubahan seperti adanya kelompok Syiah, Khawarij, dan Murjiah. *Tābi‘īn* sering kali membantah kelompok-kelompok menyimpang tersebut. Sejarah mengabadikan dialog dan perdebatan mereka, seperti yang dituturkan dalam buku-buku sejarah aliran dan sekte agama. Sejak saat itulah tulisan-tulisan di bidang akidah dengan *manhaj* salaf bermula, sebagai bantahan atas *manhaj-manhaj* yang lain.⁸

Berpegang dengan akidah yang benar lagi murni adalah syarat pertama bagi seseorang yang mengaku dirinya beragama Islam dan menjadikan Islam sebagai cara hidupnya. Pegangan tersebut mestilah selaras dengan apa yang terkandung di dalam Alquran dan Sunnah Rasulullah saw.. Ia mestilah beriman dengan apa yang telah diimani oleh orang-orang Islam terdahulu yang terdiri dari angkatan *salaf al-ṣālih* serta para imam penyampai agama ini yang telah diakui kebaikan, kebaktian serta ketakwaan mereka. Mereka ini mempunyai pemahaman yang mendalam lagi bersih dalam urusan agama.⁹

Objek pembicaraan ilmu tauhid ialah akidah yang diterangkan dalil-dalilnya. Dimaksudkan dengan akidah ialah pendapat dan pikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa

⁷ Abul Yazid Abu Zaid, *Akidah Islam Menurut Empat Mazhab*, hlm. 107

⁸ Abul Yazid Abu Zaid, *Akidah Islam Menurut Empat Mazhab*, hlm. 108

⁹ Fathi Yakan, *Apa Ertinya Saya Menganut Islam*, Terj. Abu Mustafa Hamidi, (Selangor: Dewan Pustaka Fajar, 2008), hlm. 15

manusia, lalu menjadi sebagai suatu bagian dari manusia sendiri, dibela, dipertahankan dan diiktikadkan bahwa hal itu adalah benar. Semakin banyak pengalamannya semakin subur makrifatnya. Semakin bertambah ilmunya semakin bertambah pula lapangannya.¹⁰

Allah swt. menciptakan manusia dan membekalinya dengan akal. Akal inilah yang menjadi syarat *taklif* (beban) karena manusia akan dihisab amalnya. Akal juga bisa membedakan barang-barang dan memisahkan antara yang berguna dengan yang berbahaya. Allah swt. telah mengistimewakan para Nabi as. dari segenap makhluk biasa. Allah swt. menjaganya dari tipu muslihat setan. Setan tidak bisa mengubah fitrah mereka. Maka mereka berbeda dengan kaum dan umatnya, karena *sīrah* (perjalanan) hidup mereka yang harum dan fitrah mereka yang bersih.¹¹

Allah swt. memerintahkan Nabi saw. agar berlepas diri dari mendakwahkan tiga hal, firman Allah swt. di dalam *surah* al-An‘ām ayat 50:

قُلْ لَّا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ
الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ ۗ إِنَّا نَتَّبِعُ إِلَّا مَا
يُوحَىٰ إِلَيَّ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۗ أَفَلَا
تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

¹⁰ Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, hlm. 31

¹¹ Agus Hasan Bashori, *Kitab Tauhid 2*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 88

Katakanlah, “Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku” Katakanlah: “Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?” Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?.

Apabila terjadi melalui tangan seorang Nabi sesuatu dari hal tersebut di atas maka ia adalah semata-mata perbuatan Allah swt., karena ia diluar kemampuan manusia. Maka ia adalah bukti nyata, manakala digabungkan dengan ihwal nabi tersebut dengan para nabi sebelumnya berikut dakwahnya. Maka wajib atas umatnya mengimani serta mengikutinya.¹²

Beriman kepada para Rasul yaitu mengaku di dalam hatinya kewujudan para Rasul dan segala perkara yang disampaikannya.¹³ Diantaraya adalah mempercayai peristiwa Isra’ Mikraj. Mukjizat nabi didefinisikan sebagai segala sesuatu yang luar biasa yang terjadi melalui tangan-tangan para nabi Allah dan Rasul-Nya dalam bentuk sesuatu yang membuat manusia tidak bisa mendatangkan semisalnya. Mukjizat tersebut tidak terlepas dari tiga bentuk:¹⁴

1. Ilmu, seperti pemberitahuan tentang hal-hal gaib yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi; umpamanya pengabaran Nabi Isa as. kepada kaumnya tentang apa yang mereka simpan di rumah-rumah mereka.

2. Kemampuan dan kekuatan, seperti mengubah tongkat menjadi ular besar, yakni mukjizat Nabi Musa as. yang diutus

¹² Agus Hasan Bashori, *Kitab Tauhid 2*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 89

¹³ Abdul Aziz bin Ismail, *al-Miṣbāh al-Munīr*, (Kelantan: Maktabah Hajah Hafsa), hlm. 6

¹⁴ Agus Hasan Bashori, *Kitab Tauhid 2*, hlm. 89

kepada Firaun dan kaumnya dan terbelahnya rembulan menjadi dua yang merupakan salah satu tanda kebenaran Nabi saw.

3. Kecukupan, misalnya perlindungan bagi Nabi saw. dari orang-orang yang menginginkan kejahatan kepadanya. Hal ini sering terjadi, ketika di Mekah sewaktu malam hijrah, ketika di dalam gua dan lain-lain.¹⁵

Isra' Mikraj merupakan peristiwa besar dan ajaib dan merupakan mukjizat Nabi saw.. Peristiwa itu terjadi justru pada saat Nabi saw. menderita kesusahan dan ujian besar. Oleh Allah swt. peristiwa Isra' Mikraj itu dimaksudkan untuk menambah kekuatan iman dalam berjuang menegakkan kebenaran, bahkan menjadi ujian bagi muslimin, apakah mereka percaya kepada kejadian yang menakjubkan itu, yaitu perjalanan beratus mil itu, serta menembus langit hanya ditempuh semalam saja.¹⁶

Adapun isi perintah Isra' Mikraj itu adalah untuk menerima wahyu salat lima waktu sehari semalam yang menjadi tiang pokok daripada agama Islam. Peristiwa yang ajaib itu oleh orang kafir Quraisy dijadikan senjata untuk menuduh Nabi saw. sebagai orang yang tidak beres otaknya dan mereka dijadikan bahan untuk mengolok-olok beliau.¹⁷

Terjadinya Isra' itu tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama karena sudah jelas tercantum dalam ayat 1 *surah* al-Isrā' tersebut di atas. Mengenai tempatnya sejumlah besar para ulama berpendapat, bahwa Nabi saw. berangkat Isra' dari Masjidilharam seperti tersebut di dalam ayat 1 *surah* al-Isrā'. Juga ada yang menyatakan bahwa beliau diberangkatkan dari rumah Ummu Hani di Mekah, saudara sepupu beliau.¹⁸

¹⁵ Agus Hasan Bashori, *Kitab Tauhid 2*, hlm. 90

¹⁶ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 229

¹⁷ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, hlm. 229

¹⁸ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, hlm. 232

Adapun mengenai caranya, kebanyakan para ulama berpendapat bahwa Isra' itu dengan ruh dan jasad beliau dalam keadaan sadar, bukan sewaktu tidur. Alasannya adalah kata "Mahasuci" dalam permulaan ayat mengandung arti kagum, dan kekaguman itu hanya terjadi atas perkara-perkara besar. Jika Isra' hanya mimpi di waktu tidur pasti bukan perkara besar yang pantas dikagumi.¹⁹

Kedua peristiwa agung tersebut terjadi pada satu malam, setahun sebelum hijrah, untuk menyaring orang-orang yang beriman, yakni siapa-siapa orang beriman tapi dalam hatinya mengandung penyakit. Orang yang imannya tulen dan sehat pasti percaya atas kejadian Isra' Mikraj itu, karena percaya kepada kejujuran Nabi saw.. Sejak sebelum diangkat Nabi dan Rasul dan percaya kepada kekuasaan Allah swt. yang telah berbuat jauh lebih hebat daripada Nabi saw. di Isra' dan di Mikrajkan seperti menjalankan matahari yang telah menyebabkan pertukaran siang dan malam.²⁰

Imam Abu Ja'far al-Thahāwy dengan karyanya yang terkenal *al-'Aqīdah al-Ṭahāwiyyah* telah meletakkan pembahasan Isra' Mikraj di dalam pembahasan akidah. Beliau mengatakan bahwa:

والمعراج حق ، وقد أسرى بالنبي صلى الله عليه وسلم ، وعرج بشخصه
في اليقظة ، إلى السماء . ثم إلى حيث شاء الله من العلا . وأكرمه الله بما
شاء . وأوحى إليه ما أوحى . (ما كذب الفؤاد ما رأى) . فصلى الله
عليه و سلم في الآخرة والأولى.²¹

¹⁹ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, hlm. 233

²⁰ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, hlm. 238

²¹ Ja'far al-Ṭahāwi, *al-'Aqīdah al-Ṭahāwiyyah*, hlm. 15

Imam-imam ilmu hadis telah meriwayatkan hadis-hadis yang *ṣahīḥ* secara terperinci mengisahkan Isra' Mikraj di mana Nabi saw. menjadi tamu yang mulia di sisi Allah swt., sehingga hilangnya segala dukacita dan rasa hina akibat diperlakukan oleh kaumnya. Isra' Mikraj membuktikan betapa mulianya tugas kerasulan yang dikurniakan kepadanya, tugas yang besar untuk menyeru manusia mengabdikan diri hanya kepada Allah swt..²²

Aisyah ra. telah menceritakan bahwa ketika Nabi saw. menjalani Isra' ke Masjidilaksa, pagi harinya Nabi saw. menceritakan hal tersebut kepada orang-orang. Maka murtadlah sebagian dari orang yang tadinya mereka beriman kepada Nabi saw.. Kemudian mereka mengadukan hal tersebut kepada Abu Bakar ra.. Mereka mengatakan kepada Abu Bakar; “Bagaimanakah pendapatmu tentang temanmu ini? Dia menduga bahwa dirinya telah menjalani Isra' tadi malam ke Baitulmakdis.” Abu Bakar ra. balik bertanya, “Apakah benar dia mengatakan hal itu?” Mereka menjawab “Ya.” Abu Bakar ra. berkata “Jika dia memang mengatakannya, sesungguhnya dia benar.” Mereka berkata “Apakah kamu percaya kepadanya bahwa dia menjalani Isra' (perjalanan di malam hari) tadi malam ke Baitulmakdis, lalu kembali sebelum pagi hari?” Abu Bakar ra. menjawab, “Ya, sesungguhnya saya benar-benar percaya kepadanya lebih jauh dari itu. Saya percaya kepadanya tentang berita langit (wahyu) yang datang kepadanya, baik di pagi hari atau di petang hari.” Sejak saat itu sahabat Abu Bakar ra. dijuluki dengan gelar “*al-Ṣiddīq*”.²³

²² Abdul Hadi Awang, *Fiqh al-Harakah Sirah Nabawiyyah*, (Selangor: Dewan Pustaka Fajar, 2007), hlm. 181

²³ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-'Aẓīm*, Jilid 15, hlm. 96

B. Kedudukan Hadis dalam Penetapan Akidah

Adapun klasifikasi hadis dan *sanad* berdasarkan *maqbul* (diterima) dan *mardud* hadis (ditolak) sebagai *hujah*. Hadis-hadis tersebut terbagi kepada hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf*. Masing-masing definisi adalah seperti berikut:

1. Hadis *ṣaḥīḥ*,

ما اتصل اسناده بنقل العدل الضابط ضبطا تاما عن مثله إلى منتهى
السند من غير شذوذ و لا علة قاذحة

Hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang sanadnya bersambung-sambung, diriwayatkan oleh orang yang adil, sempurna hafalannya dari orang yang sekualitas dengannya hingga akhir sanad, tidak janggal dan tidak mengandung cacat parah.²⁴

a. Penjelasan syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ*.²⁵

1) *Sanadnya* bersambung, maksudnya adalah rawi dalam *sanad* hadis bertali-temali, tidak ada yang gugur seorang pun. Berarti tiap-tiap perawi pasti mendengar langsung dari gurunya. Oleh karena itu, hadis *al-mu'allaq*, *al-mu'aḍḍal*, *al-mursal* dan *al-munqatī'* tidak termasuk hadis *ṣaḥīḥ* sebab *sanadnya* tidak bersambung.

2) Perawi adil, artinya adil dalam periwayatan. Rawi hadis mesti orang Islam, dewasa, berpikiran sehat, selamat dari perbuatan

²⁴ Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Ilmu Musthalah Hadis*, Terj. Fadlil Sa'id al-Nadwi, (Surabaya: al-Hidayah), hlm. 11

²⁵ Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Ilmu Musthalah Hadis*, hlm. 11

dosa besar atau dosa-dosa kecil yang terus menerus, bebas dari hal-hal yang menodai kepribadian.

3) *Ḍābiṭ* (kuat ingatan), yakni *Ḍābiṭ al-ṣadri* dan *Ḍābiṭ al-kitāb*. *Ḍābiṭ al-ṣadri* artinya ingatan rawi itu benar-benar kuat menyimpan dalam pikirannya apa yang dia dengar dan ingatannya itu sanggup dikeluarkan kapan dan di mana saja dikehendaki.²⁶ *Ḍābiṭ al-kitāb* artinya rawi itu kuat ingatannya berdasarkan buku catatannya yang dia tulis sejak dia mendengar atau menerima hadis dan mampu menjaga tulisan itu dengan baik dari kelemahan, apabila dia meriwayatkan dari kitabnya.

4) Kejanggalan, adanya perlawanan antara suatu hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang dapat dipercaya dengan hadis yang diriwayatkan oleh jamaah atau sekelompok orang yang terpercaya pula, disebabkan dengan adanya penambahan atau pengurangan jumlah *sanad* atau tambahan dan kekurangan dalam materi hadis.

5) Cacat yang parah, maksudnya cacat yang ada pada hadis yang dari segi lahir hadis tersebut dapat diterima, tetapi setelah diselidiki dengan saksama jalur periwayatannya, ternyata mengandung cacat yang menyebabkan hadis itu ditolak.

2. Hadis *ḥasan*,

ما رواه عدل قلّ ضبطه متصل السند غير معلل ولا شاذ

Hadis *ḥasan* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang adil, yang kurang kuat ingatannya, bersambung-sambung sanadnya, tidak mengandung cacat dan tidak ada kejanggalan.²⁷

a. Catatan istilah yang berkaitan dengan hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḥasan*

²⁶ Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Ilmu Musthalah Hadis*, hlm. 12

²⁷ Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Ilmu Musthalah Hadis*, hlm. 13

1) Istilah *jayyid* dan *qawiy* itu sama dengan istilah *ṣaḥīḥ*. Adapun istilah *thabit*, *mujawwad* dan *ṣalīḥ* diterapkan penggunaannya pada hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*. Sedangkan istilah *musyabbih* hanya diterapkan pada hadis *ḥasan* atau yang mendekati *ḥasan*.²⁸

2) Perbedaan tingkat kekuatan hadis *ṣaḥīḥ* itu menurut perbedaan sifat-sifat yang mempengaruhi kesahihan, baik dalam sanad atau matan hadis.

a) Hadis yang paling tinggi *sanadnya* adalah hadis yang *sanadnya* dikatakan oleh sebagian imam hadis sebagai *aṣaḥḥu al-asānid* (yang paling baik sanadnya), sebagaimana perkataan imam al-Bukhari: *aṣaḥḥu al-asānid* adalah riwayat imam Malik, dari Nafi' dari Ibnu Umar, menyusul kemudian riwayat Buraid bin Abdillah bin Abu Burdah, dari ayahnya, dari datuknya, dari Abu Musa al-Asy'ari

b) Hadis yang paling tinggi kesahihan matannya adalah; pertama, hadis *ṣaḥīḥ* yang telah disepakati oleh kedua Imam, yakni Bukhari dan Muslim. Kedua, hadis *ṣaḥīḥ* yang hanya diriwayatkan oleh Imam Bukhari sendiri. Ketiga, hadis yang hanya diriwayatkan oleh Imam Muslim sendiri. Keempat, hadis *ṣaḥīḥ* yang diriwayatkan menurut syarat-syarat Imam Bukhari dan Muslim. Kelima, hadis *ṣaḥīḥ* yang diriwayatkan menurut syarat-syarat Imam Bukhari.²⁹

²⁸ Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Ilmu Musthalah Hadis*, hlm. 16

²⁹ Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Ilmu Musthalah Hadis*, hlm. 16

3. Hadis *ḍa'īf*,

هو ما فقد شرطاً أو أكثر من شروط القبول

Hadis *ḍa'īf* adalah hadis yang tidak memenuhi satu syarat *maqbul* (diterima) atau lebih.³⁰

Menurut Manna' al-Qaththan, hadis *ḍa'īf* menurut istilah adalah “Hadis yang di dalamnya tidak di dapati syarat hadis *ṣaḥīḥ* dan tidak pula di dapati syarat hadis *ḥasan*”. Syarat diterimanya suatu hadis sangat banyak sekali, sedangkan lemahnya hadis terletak pada hilangnya salah satu syarat tersebut atau bahkan lebih, maka atas dasar ini hadis *ḍa'īf* terbagi menjadi beberapa macam seperti *syādh*, *muḍṭarib*, *maqlub*, *mu'allal*, *munqaṭi'*, *mu'dal*, dan lain sebagainya.³¹

a. Tingkatan hadis *ḍa'īf*,

Hadis *ḍa'īf* bertingkat-tingkat keadaannya berdasarkan pada lemahnya para perawi antara lain: *ḍa'īf*, *ḍa'īf jiddan*, *wahi*, *munkar*. Seburuk-buruk tingkatan hadis adalah hadis *mauḍhu'* (palsu). Sebagaimana dalam hadis *ṣaḥīḥ*, ada yang disebut oleh para ulama dengan istilah “*aṣaḥḥu al-asānid*”, maka dalam hadis *ḍa'īf* ada juga yang disebut dengan “*awḥal asānid*” (sanad paling lemah) bila disandarkan kepada sebagian sahabat dan kota. Contohnya.³²

1) Sanad paling lemah dari Abu Bakar al-Ṣiddīq adalah Ṣadaqah bin Musa al-Daqiqy, dari Farqad al-Sabakhy, dari Murrah al-Thib, dari Abu Bakar

2) Sanad paling lemah dari Ibnu Abbas adalah Muhammad bin Marwan, dari Kalaby, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas. Al-

³⁰ Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Ilmu Musthalah Hadis*, hlm. 19

³¹ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Terj. Mifdhol Abdul Rahman, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2010), hlm. 129

³² Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, hlm. 130

Hafiz Ibnu Hajar berkata, “Ini adalah silsilah pendusta bukan silsilah emas”

b. Mengamalkan hadis *ḍa‘īf*,

Hadis *ḍa‘īf* pada dasarnya adalah tertolak dan tidak boleh diamalkan, bila dibandingkan dengan hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*. Namun para ulama melakukan pengkajian terhadap kemungkinan dipakai dan diamalkannya hadis *ḍa‘īf*, sehingga terjadi perbedaan pendapat diantara mereka.³³

1) Para ulama *muḥaqqiq* berpendapat bahwa hadis *ḍa‘īf* tidak boleh diamalkan sama sekali, baik berkaitan dengan masalah akidah atau hukum-hukum fikih, *targhīb* dan *tarhīb* maupun dalam *faḍāil al-‘amal* (keutamaan amal). Inilah pendapat imam-imam besar hadis seperti Yahya bin Ma‘in, Bukhari dan Muslim.

2) Pendapat kebanyakan ahli fikih membolehkan untuk mengamalkan dan memakai hadis *ḍa‘īf* secara mutlak jika tidak di dapatkan hadis lain dalam permasalahan yang sama. Dikutip dari pendapat Abu Hanifah, al-Syafii, Malik, dan Ahmad tetapi pendapat yang terkenal dari imam Ahmad bahwa hadis *ḍa‘īf* adalah kebalikan dari hadis *ṣaḥīḥ* menurut terminologi ulama-ulama terdahulu.

3) Sebagian ulama membolehkan untuk mengamalkan dan memakai hadis *ḍa‘īf* dengan catatan. Mereka membolehkan mengamalkan hadis *ḍa‘īf* khusus dalam *targhīb* dan *tarhīb*, *faḍāil al-‘amal*, sedangkan untuk masalah akidah dan hukum halal haram mereka tidak membolehkannya.³⁴

³³ Manna’ al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, hlm. 131

³⁴ Manna’ al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, hlm. 131

Ulama-ulama yang mempergunakan hadis *ḍa'īf* dalam *faḍāil al-'amal*, mensyaratkan kebolehan mengambilnya itu dengan tiga syarat:³⁵

- 1) Kelemahan hadis itu tiada seberapa
- 2) Apa yang ditunjukkan hadis itu juga ditunjukkan oleh dasar lain yang dapat dipegangi, dengan arti bahwa memegangnya tidak berlawanan dengan sesuatu dasar hukum yang sudah dibenarkan.
- 3) Jangan diyakini kala menggunakannya bahwa hadis itu benar dari Nabi saw.. Ia hanya dipergunakan sebagai ganti memegangi pendapat yang tiada berdasarkan nas sama sekali.

c. Hukum hadis *ḍa'īf*

Hadis *ḍa'īf* bisa diamalkan selama *keḍa'īfnya*, tidak terlalu parah dengan syarat:

- 1) Hadis yang *ḍa'īf* itu masih di bawah satu hadis yang dapat diamalkan (*ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*)
- 2) Dalam mengamalkan hadis *ḍa'īf* harus dengan iktikad untuk berhati-hati.³⁶

d. Sikap pakar hadis terhadap hadis *ḍa'īf*³⁷

Keḍa'īfan satu hadis menurut pakar ilmu *muṣṭalah al-hadis* tidak pasti, bahwa ia tidak *ṣaḥīḥ* dan tidak *ḥasan*. Sebab, boleh jadi hadis yang *ḍa'īf* itu hakikatnya *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*. Demikian pula hadis *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*, menurut mereka tidak pasti, bahwa hakikatnya *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan* karena boleh jadi ada kesalahan dan

³⁵ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, hlm. 131

³⁶ Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Ilmu Musthalah Hadis*, hlm. 19

³⁷ Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Ilmu Musthalah Hadis*, hlm. 20

kealpaan pada orang yang adil dari kebenaran ada pula orang yang tidak adil.

4. Hadis *mutawātir*

Mutawātir dari sudut kebahasaan berarti berturut-turut, sedangkan menurut terminologi ilmu hadis, hadis *mutawātir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang banyak jumlahnya secara berturut-turut dalam setiap jenjang, di mana mustahil menurut situasi saat itu mereka melakukan persekongkolan untuk mendustai Nabi saw.. Mengenai berapa jumlah perawi itu dalam setiap jenjang periwayatannya, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, diantaranya ada mengatakan 4 orang karena diiktibarkan bilangan pada saksi pada perbuatan zina.³⁸ Pengertian istilah *mutawātir* adalah seperti berikut:

ما رواه عدد كثير تحيل العادة تواطؤهم على الكذب من اول السند إلى
منتهاه واستند إلى أمر محسوس

“Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi, dan mustahil bagi mereka sepakat untuk berdusta. Berita tersebut mereka terima dari orang banyak mulai dari awal sanad hingga akhir, berita diterima melalui pancaindra.”³⁹

Berdasarkan definisi ini, dapat diketahui adanya empat unsur yang harus terpenuhi pada sebuah hadis yang dikategorikan *mutawātir*.

Pertama, hadis tersebut harus diriwayatkan oleh banyak orang. Kedua, perawi tersebut hendaklah banyak pada semua jenjang sanad. Ketiga, jumlah periwayatnya harus mencapai

³⁸ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, hlm. 111

³⁹ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, hlm. 110

ketentuan yang tidak memungkinkan bagi mereka sepakat berdusta. Keempat, hadis yang diriwayatkan itu diperoleh melalui indra (*hissi*), seperti (رأينا أو لمسنا أو سمعنا)⁴⁰.

Hadis *mutawātir* ini terbagi kepada dua, hadis *mutawātir lafzi* dan *mutawātir ma'nawi*. *mutawātir lafzi* adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak rawi dengan susunan redaksi dan makna yang sama, contoh hadis *mutawātir lafzi* adalah:

من كذب عليّ متعمداً فليتبوأ مقعده من النار

“Barangsiapa yang membuat kebohongan kepadaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempatnya di neraka.”⁴¹

Hadis *mutawātir ma'nawi* adalah hadis yang para perawinya berlainan dalam susunan redaksi dan maknanya, tetapi ada pengertian global yang sama, seperti hadis

أحاديث رفع اليدين في الدعاء

Hadis-hadis mengangkat kedua tangan ketika berdoa⁴²

Tentang berita mengangkat kedua tangan ketika berdoa ini telah banyak diriwayatkan, bahkan jumlahnya ratusan dalam berbagai persoalan yang tiap-tiap hadis tersebut tidak *mutawātir*. Kendatipun demikian, tetapi tiap-tiap riwayat tersebut memiliki kadar *musytarak* (titik persamaan) yang sama, yakni keadaan mengangkat kedua tangan di kala berdoa, telah mencapai derajat *mutawātir* secara keseluruhan.⁴³

⁴⁰ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, hlm. 110

⁴¹ Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Ilmu Musthalah Hadis*, hlm. 23

⁴² Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, hlm. 112

⁴³ Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Ilmu Musthalah Hadis*, hlm. 23

Suatu hadis dapat dikatakan *mutawātir* apabila telah memenuhi 3 syarat

a. Pewartaan yang disampaikan oleh rawi-rawi tersebut harus berdasarkan tanggapan pancaindra. Yakni warta yang mereka sampaikan itu harus benar-benar hasil pendengaran atau penglihatan sendiri. Kalau pewartaan itu hasil pemikiran semata-mata atau hasil rangkuman dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain atau hasil *istinbat* dari satu dalil dengan dalil yang lain, bukan berita *mutawātir*. Misalnya pewartaan orang banyak tentang kebaruan alam semesta yang berpijak kepada dalil logika, bahwa setiap benda yang dapat rusak adalah benda baru (yang dicipta oleh pencipta). Oleh karena alam semesta ini bisa rusak, sudah barang tentu ia benda baru.⁴⁴

b. Jumlah rawi-rawinya harus mencapai suatu ketentuan yang tidak memungkinkan mereka bersepakat berbohong. Para ulama berbeda-beda pendapat tentang batasan yang diperlukan untuk tidak memungkinkan bersepakat berdusta.⁴⁵

1) Abu Thayyib menentukan sekurang-kurangnya 4 orang, karena dikiaskan dengan banyaknya saksi yang diperlukan hakim untuk tidak memberi vonis kepada terdakwa.

2) *Aṣḥab al-Syafii* menentukan minimal 5 orang, karena mengiaskan dengan jumlah para Nabi yang mendapat gelar *ulul 'azmi*.

3) Sebagian ulama menetapkan sekurang-kurangnya 20 orang.

4) Ulama yang lain menetapkan jumlah tersebut sekurang-kurangnya 40 orang.

c. Adanya keseimbangan jumlah antara rawi-rawi dalam *ṭabaqat* (lapisan) pertama dengan jumlah rawi-rawi dalam *ṭabaqat* berikutnya. Oleh karena itu, jika suatu hadis diriwayatkan oleh

⁴⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, (Bandung: PT. Alma'rif, 1974), hlm. 79

⁴⁵ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, hlm. 79

sepuluh sahabat umpamanya, kemudian diterima oleh lima orang *tābi'īn* dan seterusnya hanya diriwayatkan oleh dua orang *tābi'īn*, bukan hadis *mutawātir*. Sebab jumlah rawi-rawinya tidak seimbang antara *ṭabaqat* pertama, kedua dan ketiga.⁴⁶

Hadis *mutawātir* itu memberi faedah *ilmu ḍaruri*, yakni keharusan untuk menerimanya bulat-bulat sesuatu yang diberitakan oleh hadis *mutawātir* hingga membawa kepada keyakinan yang *qaṭ'i* (pasti).⁴⁷

Rawi-rawi hadis *mutawātir*, tidak perlu lagi diselidiki tentang keadilan dan *keḍabiṭannya* (kuatnya ingatan), karena kuantitas rawi-rawinya sudah menjamin dari persepakatan dusta. Nabi Muhammad saw. benar-benar menyabdakan atau mengerjakan sesuatu, sebagaimana yang diberitakan oleh rawi-rawi *mutawātir*.

Sege nap umat Islam telah sepakat pendapatnya tentang faedah hadis *mutawātir* yang demikian ini. Bahkan orang yang mengingkari hasil *ilmu ḍaruri* yang berdasarkan khabar *mutawātir*, sama dengan mengingkari hasil *ilmu ḍaruri* yang berdasarkan *musyahadat* (penglihatan pancaindra).⁴⁸

5. Hadis *āḥād*

Hadis *āḥād*, dari sudut kebahasaan sinonim dengan kata *wahid* yang berarti satu. Dalam terminologi ilmu hadis,

خبر الواحد هو ما يرويه شخص واحد. و في الإصطلاح : ما لم يجمع

شروط التواتر

⁴⁶ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, hlm. 80

⁴⁷ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, hlm. 84

⁴⁸ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, hlm. 84

Kabar *wāḥid* adalah sesuatu yang diriwayatkan oleh satu orang. Secara terminologi, sebuah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *mutawātir*.⁴⁹

Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib yang membagi hadis berdasarkan jumlah perawinya kepada tiga, yaitu *mutawātir*, *masyhūr*, dan *āḥād* memberi definisi dengan:

هو ما رواه الواحد أو الإثنين فأكثر مما لم تتوَقَّر فيه شروط المشهور أو المتواتر

Hadis yang diriwayatkan oleh satu atau dua orang perawi atau lebih, selama tidak memenuhi syarat-syarat hadis *masyhūr* dan *mutawātir*.⁵⁰

Adapun hadis *masyhūr*, ‘*azīz*, dan *gharīb* definisinya adalah:

ما رواه ثلاثة فأكثر ولو في طبقة واحدة و لم يصل درجة التواتر

Hadis *masyhūr* adalah hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, meskipun dalam satu *ṭabaqat* (tingkatan) dan belum mencapai derajat *mutawātir*.⁵¹

ما رواه اثنان فقط ولو في مرتبة واحدة

Hadis ‘*azīz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang, walaupun dua orang rawi tersebut terdapat pada satu *ṭabaqat*.⁵²

⁴⁹ Manna’ al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, hlm. 113

⁵⁰ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 208

⁵¹ Hafiz Hasan al-Mas‘udi, *Ilmu Musthalah Hadis*, hlm. 24

⁵² Hafiz Hasan al-Mas‘udi, *Ilmu Musthalah Hadis*, hlm. 25

Hadis yang menyendiri seorang perawi dalam periwayatannya⁵³

Dari definisi ‘Ajjaj al-Khatib di atas dapat dipahami bahwa hadis *āḥād* adalah hadis yang jumlah perawinya tidak mencapai jumlah yang terdapat pada hadis *mutawātir* dan hadis *masyhūr*. Namun jumbuh ulama hadis mengelompokkan hadis *masyhūr* ke dalam kelompok hadis *āḥād*.⁵⁴

Jumlah rawi-rawi dalam *ṭabaqat* (lapisan) pertama, kedua atau ketiga dan seterusnya pada hadis *āḥād* itu, mungkin terdiri dari tiga orang atau lebih, dua orang atau seorang. Para *muḥaddisin* memberikan nama-nama tertentu bagi hadis *āḥād* mengingat banyak sedikitnya rawi-rawi yang berada pada tiap-tiap *ṭabaqat* dengan hadis *masyhūr*, ‘*azīz* dan *gharīb*.⁵⁵

Jelasnya hadis *āḥād* itu diriwayatkan dari Nabi saw. oleh satu orang sahabat atau lebih, kemudian dari mereka hadis itu diriwayatkan lagi oleh seorang *tābi*‘ atau lebih dan seterusnya, namun jumlah perawi dalam setiap jenjang sanad tidak mencapai jumlah yang ditentukan dalam hadis.

Bagi ulama yang mensyaratkan minimal 10 orang perawi untuk hadis *mutawātir*, apabila dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh 9 orang saja dalam salah satu jenjang sanadnya, meskipun dalam jenjang yang lain jumlahnya mencapai seratus orang perawi misalnya, maka hadis tersebut tetap tidak dinilai *mutawātir*, karena persyaratan 10 orang tidak terpenuhi dalam semua jenjang sanad. Pengertian ini berbeda dengan anggapan sementara orang yang mengartikan bahwa hadis *āḥād* adalah hadis perorangan, sementara hadis *mutawātir* adalah hadis kolektif.

⁵³ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, hlm. 215

⁵⁴ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, hlm. 208

⁵⁵ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, hlm. 86

Sebab dalam contoh hadis yang diriwayatkan oleh 9 orang tadi tetap disebut hadis *āḥād*, padahal 9 orang itu sudah dapat disebut kolektif.⁵⁶

Dikotomi hadis *mutawātir-āḥād* yang sering muncul di kalangan para ulama hanyalah ditinjau dari segi kuantitas perawinya, bukan dari segi kualitas, hadis-hadis *mutawātir* itu kemudian dinilai lebih unggul kualitasnya dibanding hadis *āḥād*, karena banyaknya jumlah perawi yang meriwayatkan hadis-hadis *mutawātir*. Keunggulan kualitas inilah yang menyebabkan para ulama berpendapat bahwa hadis *mutawātir* itu dapat memberikan pengertian yang meyakinkan, atau yang lazim disebut dengan istilah *al-‘ilmu al-ḍaruri* (ilmu meyakinkan).⁵⁷

Hadis *āḥād* hanya dapat memberikan pengertian yang kebenarannya masih perlu diuji lagi, atau yang disebut *al-‘ilmu al-naẓari* yang juga lazim diistilahkan dengan sebutan *zan* (dugaan atau perkiraan yang kuat). Atas dasar ini pula sementara ulama ada yang berpendapat bahwa masalah-masalah akidah harus dilandaskan atas dalil-dalil yang memberikan pengertian pasti dan meyakinkan. Dalil-dalil tersebut tidak lain hanyalah ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis *mutawātir*. Hadis-hadis *āḥād* tidak dapat dijadikan dalil untuk masalah akidah karena hanya memberikan pengertian yang bersifat *zan*.⁵⁸

C. Kehujahan Hadis *Āḥād* dalam Penetapan Akidah

Hadis *mutawātir* sebagaimana diterangkan dalam bab yang lalu, memberikan faedah *yaqīn bi al-qat’i* (sepositif-positifnya) bahwa Nabi Muhammad saw. benar-benar bersabda, berbuat atau menyatakan ikrar (persetujuan) di hadapan para sahabat,

⁵⁶ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis (konsep Tasyri’ dalam Studi Otoritas Sunnah)*, (Banda Aceh: Penerbit NASA, 2018), hlm. 87

⁵⁷ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 87

⁵⁸ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 88

berdasarkan sumber-sumber yang banyak sekali, yang mustahil mereka sama-sama mengadakan persepakatan untuk berdusta. Oleh karena sumber-sumbernya sudah meyakinkan akan kebenarannya, maka tidak perlu diperiksa dengan mendalam identitas para rawi itu.⁵⁹

Berlainan dengan *hadis āḥād* yang memberikan faedah *zanni*, mengharuskan kepada kita untuk mengadakan penyelidikan yang saksama, mengenai identitas para rawinya, disamping keharusan mengadakan penyelidikan mengenai segi-segi lain, agar hadis *āḥād* tersebut dapat diterima sebagai hujah atau ditolak bila ternyata terdapat cacat-cacat yang menyebabkan penolakan. Dari segi ini, hadis *āḥād* terbagi menjadi tiga bagian yaitu *hadis ṣaḥīḥ*, *ḥasan dan ḍa'īf*. Inilah klasifikasi *hadis āḥād* kepada *hadis ṣaḥīḥ*, *ḥasan dan ḍa'īf*.⁶⁰

Dalam bahasan ini, ada dua variabel yang menjadi akar permasalahan. Pertama, apakah untuk menetapkan persoalan akidah itu cukup memakai dugaan (*zan*), ataukah harus dengan suatu kepastian dan keyakinan. Kedua, apakah hadis *āḥād* yang *ṣaḥīḥ* itu berarti suatu kepastian yang meyakinkan, ataukah hanya merupakan dugaan kuat semata.⁶¹

Tampaknya persoalan pertama mengenai penetapan masalah akidah apakah harus dengan suatu yang pasti atau cukup dengan *zan* saja tidak terlalu banyak didiskusikan. Banyak ayat-ayat Alquran yang berulang kali menyebutkan bahwa Allah swt. mencela orang-orang musyrik yang mengikuti dugaan dalam menetapkan persoalan akidah. Allah swt. berfirman di dalam *surah Yūnus* ayat 36:

⁵⁹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, hlm. 117

⁶⁰ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, hlm. 117

⁶¹ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 185

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ
الْحَقِّ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.⁶²

Permasalahan kedua adalah tentang status hadis *āḥād*, masalah ini malah yang sering dibicarakan oleh para ulama. Apakah ia memberikan ilmu yang meyakinkan atau hanya dugaan saja.⁶³

1. Pendapat pertama, hadis *āḥād* itu tidak berarti suatu kebenaran ilmu yang bersifat yakin secara mutlak, baik ada bukti lain atau tidak.
2. Pendapat kedua, hadis *āḥād* berarti suatu kebenaran ilmu yang bersifat yakin, meskipun tanpa dibarengi dengan bukti-bukti lain.
3. Pendapat ketiga, hadis *āḥād* ini berarti suatu kebenaran ilmu yang bersifat yakin kalau disertai dengan bukti-bukti lain.

Pendapat pertama dianut oleh mayoritas ulama usul fikih dan para ahli kalam. Pendapat ini juga merupakan pendapat tiga imam mazhab, yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam al-Syafii. Mereka berpendapat bahwa hadis *āḥād* itu tidak berarti suatu kebenaran ilmu yang bersifat yakin, ia hanya berarti kewajiban untuk mengamalkan. Mereka menolak pendapat yang

⁶² Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 186

⁶³ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 189

mengatakan bahwa hadis *āḥād* berarti ilmu yang pasti dan meyakinkan.⁶⁴

Diantara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Mahmud Syaltut (w. 1963 M/1382 H.) dalam karyanya *al-Islam: Aqīdah dan Syarīah* ia berkomentar bahwa para ulama yang berpendapat bahwa dalil naqli dapat memberi pengetahuan yakin dan menetapkan masalah akidah, mereka membuat persyaratan bahwa dalil naqli itu harus *qaṭ'i*, baik dari segi *wurud* maupun *dalālah*. Dalil itu betul-betul berasal dari Nabi saw. tanpa keraguan sedikit pun, dan ini hanya terdapat dalam *mutawātir*. Dalil itu juga harus berupa teks yang *muhkam* (jelas) maknanya, tidak mengandung *ta'wīl*. Jika sebuah dalil sudah memenuhi kriteria ini, maka dapat memberi faedah yakin dan menetapkan akidah.⁶⁵ Alasan mendasar Syaltut tidak menerima hadis *āḥād* sebagai landasan akidah karena,

a. Adanya keraguan bahwa hadis itu benar-benar berasal dari Nabi saw. dan tidak memberi pengetahuan yakin. Untuk menguatkan pendapatnya ia menukilkan beberapa pendapat para ulama lain yang sejalan dengannya seperti al Ghazali (w. 1111 M/505 H), al-Bazdawi (w. 1000 M/390 H), dan al-Asnawi (w. 1371 M/772 H).⁶⁶

b. Al-Ghazali mengatakan bahwa hadis *āḥād* itu tidak berarti suatu kebenaran ilmu, ini merupakan suatu hal yang dapat dipahami secara pasti. Apa yang dikutip para ulama hadis bahwa hadis *āḥād* itu berarti suatu kebenaran ilmu, barangkali maksud mereka adalah hadis *āḥād* itu kewajiban untuk diamalkan, karena dugaan juga disebut sebagai ilmu. Oleh karena itu, sebagian ulama berpendapat bahwa hadis *āḥād* itu melahirkan ilmu yang bersifat lahiriah saja, sedangkan ilmu tidak ada lahir dan batin, ia hanyalah dugaan.⁶⁷

⁶⁴ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 189

⁶⁵ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 190

⁶⁶ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 190

⁶⁷ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 191

c. Al-Bazdawi mengomentari terhadap pernyataan bahwa hadis *āḥād* tidak berarti ilmu pasti meyakinkan dengan mengatakan bahwa hadis *āḥād* karena tidak berarti ilmu yang meyakinkan tidak boleh menjadi hujah dalam persoalan akidah, karena akidah harus berdasarkan keyakinan, hanya saja *āḥād* itu dapat dijadikan dalil dalam persoalan amalan praktis.⁶⁸

Pendapat kelompok kedua ini dianggap kuat oleh sebagian ulama hadis pada masa sekarang, seperti Ahmad Muhammad Syakir (w. 1958 M/1377 H), menurutnya pendapat inilah yang dikuatkan oleh dalil-dalil yang *ṣaḥīḥ*. Ilmu yang bersifat yakin adalah ilmu yang bersifat teoretis argumentative dan tidak dapat diperoleh kecuali ulama yang menguasai ilmu hadis yang memahami masalah para perawi dan faktor-faktor yang membuat sebuah hadis itu cacat.⁶⁹

Para ulama hadis pada dasarnya tidak pernah mengatakan bahwa hadis-hadis *āḥād* tidak dapat dijadikan dalil dalam masalah-masalah akidah, pendapat mereka hanyalah bahwa hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḥasan* menjadi hujah dalam ajaran Islam, baik masalah akidah, syariah maupun akhlak. Hadis *ḍa'īf* tidak dapat menjadi hujah dalam masalah akidah dan syariah tetapi hanya dapat dipakai dalam masalah *faḍā'il al-'amal* (keutamaan amal) dengan syarat-syarat tertentu.⁷⁰

Prinsip ini sebenarnya sudah dipakai oleh para sahabat semenjak Nabi saw. masih hidup. Dalam menerima hadis dari Nabi saw., mereka tidak pernah memilah-milah hadis menjadi *āḥād* dan *mutawātir* kemudian yang *āḥād* mereka tolak apabila berkaitan dengan masalah akidah. Nabi saw. sendiri juga tidak pernah mengumpulkan mereka apabila beliau ingin menyampaikan ajaran Islam.⁷¹

⁶⁸ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 191

⁶⁹ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 203

⁷⁰ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 204

⁷¹ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 204

Mayoritas ulama tetap berpendapat bahwa hadis *āḥād* dapat dijadikan hujah dalam perkara-perkara akidah berdasarkan *dalil Alquran, hadis dan praktik ulama*. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Alquran pada *surah* al-Tawbah ayat 122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ
مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu keluar semuanya (pergi berperang); oleh itu, mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk mempelajari secara mendalam ilmu yang dituntut di dalam agama, dan supaya mereka dapat mengajar kaumnya (yang keluar berjuang) apabila orang-orang itu kembali kepada mereka, mudah-mudahan mereka dapat berjaga-jaga (dari melakukan larangan Allah).

Kata “beberapa orang” dalam ayat itu teks aslinya (طائفة) yang berarti satu atau dua orang. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban memperdalam pengetahuan agama (*tafaqquh fī al-din*) dan menyampaikan kepada orang lain (*inzhar*) tidak disyaratkan harus berombongan. Melainkan cukup dilakukan oleh *tā’ifah* (satu atau dua orang) saja. Ini artinya ajaran-ajaran dari Nabi saw. yang disampaikan kepada kita oleh satu atau dua orang saja tetap sah dan dibenarkan.⁷²

⁷² Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 207

Hadis Nabi saw. yang dapat dijadikan dalil untuk masalah ini adalah sabdanya:

نضر الله امرأ سمع منا حديثاً فحفظه حتى يبلغه فرب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ورب فقه ليس بفقيه

Semoga Allah swt. memperindah orang yang mendengar hadis dariku lalu menghafal dan menyampaikannya kepada orang lain, berapa banyak orang menyampaikan ilmu kepada orang yang lebih berilmu, dan berapa banyak pembawa ilmu yang tidak berilmu.⁷³

Kata “orang” dalam hadis ini ditulis dalam bahasa Arab dengan kata “Imra’an” yang merupakan bentuk tunggal. Jamaknya rijal (dengan perbedaan kata). Hal ini juga memberi pengertian bahwa mendengar dan menyampaikan dari Nabi saw. dapat dilakukan oleh satu orang saja, baik hadis itu berkaitan dengan masalah akidah, syariat, maupun akhlak.⁷⁴

Dalil-dalil di atas membuktikan bahwa hadis *āḥād* yang sudah termasuk dalam kategori *maqḅūl* (*ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*), memberi ilmu yang pasti dan meyakinkan serta dapat dijadikan dalil dalam bidang akidah. Jika demikian, maka hadis *āḥād* wajib diamalkan, karena tidak boleh beramal kecuali dengan keyakinan.⁷⁵

Kelompok kedua ini, berpendapat bahwa hadis *āḥād* jika sudah dinilai *maqḅūl*, maka berarti suatu kebenaran ilmu yang bersifat pasti (*qaṭ‘i*) dan dapat dijadikan hujah dalam bidang akidah, tanpa perlu pada persyaratan yang lain. Hal ini berbeda dengan pendapat kelompok ketiga yang masih membuat

⁷³ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 208

⁷⁴ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 208

⁷⁵ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 214

persyaratan lain pada hadis *āḥād*, walaupun sudah termasuk dalam kategori *maqbul*.⁷⁶

Kelompok ketiga berpendapat bahwa hadis *āḥād* berarti ilmu yang yakin (*qaṭ'ī*) dengan catatan disertai dengan bukti-bukti yang cukup. Pendapat kelompok ini lebih ketat dari kelompok kedua dalam menerima kehujahan hadis *āḥād* di bidang akidah. Pendapat ini dianut oleh sebagian ulama usul, kalam dan ulama hadis, diantaranya adalah Ibnu al-Ṣalāḥ (w. 643 H),

a. Golongan ini berpendapat hadis-hadis yang diriwayatkan di dalam *ṣaḥīḥ Bukhari* dan *ṣaḥīḥ Muslim* pasti benar, karena penerimaan umat Islam terhadap keduanya sebagai bukti kebenarannya, penerimaan ini sebagai tanda bahwa hadis *āḥād* itu kebenarannya sudah pasti (*qaṭ'ī*).⁷⁷

b. Menurut Ibnu al-Ṣalāḥ, semua hadis yang disepakati oleh al-Bukhāri dan Muslim adalah sudah pasti benar, merupakan ilmu yang meyakinkan (*qaṭ'ī*).⁷⁸ Dalam *Muqaddimah*nya, Ibnu al-Ṣalāḥ menyebutkan beberapa klasifikasi dan tingkatan hadis *ṣaḥīḥ*, yang paling tinggi adalah hadis-hadis yang diriwayatkan secara bersama-sama atau disepakati oleh al-Bukhāri dan Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ* mereka.

c. Sebagian ulama lain berpendapat dengan Ibnu al-Ṣalāḥ diantaranya adalah Ibnu Hajar. Ia membela Ibnu al-Ṣalāḥ dan mengomentari bahwa hadis Nabi saw. yang dikuatkan dengan bukti-bukti lain akan memberi faedah yakin. Jadi golongan ini melihat bahwa hadis *āḥād* yang *maqbul*, baru dapat diterima kehujahannya di bidang akidah jika didukung oleh bukti lain, bukti lain yang dimaksudkan di sini adalah bahwa hadis *āḥād* tersebut disepakati oleh Imam Bukhāri dan Muslim.⁷⁹

⁷⁶ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 214

⁷⁷ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 215

⁷⁸ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 215

⁷⁹ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 216

Dalam masalah ini, al-Nawawi yang meringkas kitab *Mukadimah Ibnu al-Ṣalāḥ* berbeda pendapat dengan Ibnu al-Ṣalāḥ, dalam kitab *al-Taqrīb*, al-Nawawi mengatakan bahwa para tokoh ulama peneliti dan mayoritas umat menentang pendapat Ibnu al-Ṣalāḥ. Menurut mereka, hadis itu berarti hanya dugaan selama ia tidak menjadi hadis *mutawātir*.⁸⁰

Dalam kitab *Syarah Muslim*, al-Nawawi mengatakan tidak ada perbedaan antara hadis *āḥād* yang diriwayatkan al-Bukhāri dan Muslim dengan ulama hadis lainnya. Masalah umat telah sepakat menerimanya itu hanya berarti kewajiban mengamalkan apa yang terdapat dalam dua kitab tersebut, tanpa harus berpegang pada penelitian terhadap keakuratan kesahihannya dan sampai dapat melengkapi syarat-syarat *ṣaḥīḥ*. Adapun ijmak ulama yang menyepakati wajib mengamalkan kandungan kedua kitab *ṣaḥīḥ* itu, bukan berarti umat juga ijmak untuk mengatakan bahwa hadis-hadis dalam dua kitab tersebut pasti sabda Rasul saw..⁸¹

Ketiga-tiga kelompok mempunyai alasan yang tersendiri terhadap masalah ini. Perbedaan pendapat tidak dapat dihindari, namun memilih keluar dari khilaf itu adalah dituntut dalam agama. Walaubagaimanapun, hadis *āḥād* yang *ṣaḥīḥ* tetap diterima sebagai dalil dalam permasalahan ini. Kita haruslah memilih pendapat yang meyakinkan yang disampaikan oleh para ulama.

⁸⁰ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 215

⁸¹ Salman Abdul Muthalib, *Fiqh al-Hadis*, hlm. 216

BAB III

PENAFSIRAN IBNU KATHĪR TENTANG AYAT-AYAT ISRA' DAN MIKRAJ

A. Ibnu Kathīr Dan Kitab Tafsirnya

1. Riwayat hidup Ibnu Kathīr

Namanya adalah Ismā'īl bin 'Amr al-Quraisyi bin Kathīr al-Baṣri al-Dimasyqi 'Imāduddin Abu Fidā' *al-Hāfiẓ al-Muḥaddith al-Syafii*. Dilahirkan desa Mijdal dalm wilayah Busra (Basrah) pada 705 H dan wafat pada 774 H. Ibnu Kathīr berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya seorang ulama terkemuka di masanya. Dalam usia kanak-kanak, setelah ayahnya meninggal, Ibnu Kathīr diboyong (pindah tempat tinggal) kakaknya (Kamāl al-Din Abd Wahhāb) dari desa kelahirannya ke Damasqus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya, karena perpindahan ini, ia mendapat predikat al-Dimasyqi (orang Damasqus).¹

Banyak ulama ternama di masa ini, yang akhirnya menjadi tempat Ibnu Kathīr menimba ilmu. Diantara gurunya adalah Yusuf bin Abdul Rahman al-Mizzi (w 742 H), Muhamad bin Ahmad bin 'Uthman al-Zahabi (w 748 H) dan lain-lain.² Sesudah menempuh kehidupan panjang yang sarat (dihabiskan) dengan menuntut ilmu, beliau menjadi seorang pakar fikih yang mumpuni, ahli hadis yang cerdas, sejarawan ulung, dan mufassir unggulan. Menurut Ibnu Hajar (w 852 H), Ibnu Kathīr adalah seorang ahli hadis yang fakih. Karya-karyanya tersebar luas di berbagai negeri semasa hidupnya dan bermanfaat bagi orang banyak setelah wafatnya.³

¹ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, hlm. 478

² Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsīr Ibnu Kathīr*, (Yogyakarta: Pt. Menara Kudus, 2002), hlm. 35

³ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, hlm. 478

2. Karya tulis Ibnu Kathīr

Secara garis besarnya, pengetahuan Ibnu Kathīr itu nampak jelas bagi orang yang membaca tafsir dan sejarahnya. Kitab tafsir dan sejarahnya adalah kedua karangannya yang paling baik. Tafsirnya adalah tafsir *ma'thūr* yang paling benar meskipun tidak dikatakan yang paling benar di antara tafsir-tafsir yang ada.⁴ Sebagai penulis Ibnu Kathīr tergolong produktif. Beberapa judul karya tulis yang ia persembahkan merupakan “juru bicara” betapa penguasaan dan kedalaman ilmunya dalam beberapa bidang kajian.

a. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, dalam bidang sejarah. Kitab ini termasuk referensi terpenting bagi sejarawan. Memaparkan pelbagai peristiwa sejak awal penciptaan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H. Sejarah dalam kitab ini dapat dibagi menjadi dua bagian besar: Pertama, sejarah kuno yang menuturkan mulai dari riwayat penciptaan sampai kenabian Muhammad saw. di Mekah sampai pertengahan abad 8 H. Kejadian-kejadian setelah hijrah disusun berdasarkan tahun kejadian.⁵

b. *Al-Kawākib al-Darari*, dalam bidang sejarah, semacam ringkasan dari *al-bidāyah wa al-Nihāyah*.

c. *Tafsīr Alquran al-'Aẓīm*, di dalam bidang tafsir. Lebih dikenal dengan nama *Tafsīr Ibnu Kathīr*.

d. *Al-Ijtihad wa ṭalab al-Jihad*, dalam bidang fikih. Ditulis tahun 1368-1369M untuk menggerakkan semangat juang dalam mempertahankan pantai Libanon-Syiria dari serbuan raja Franks dari Cyprus.⁶

⁴ Muhammad Ali al-Shabuni, *Studi Ilmu Alquran*, Terj. Aminuddin, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 315

⁵ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsīr Ibnu Kathīr*, hlm. 93

⁶ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsīr Ibnu Kathīr*, hlm. 92

e. *Jami' al-Masānid wa as-Sunnan al-Hādi li Aqwāmi Sunan*, dalam bidang hadis. Berisi para sahabat yang meriwayatkan hadis dan hadis-hadis yang dikumpulkan dari *al-Kutub al-Sittah*, *Musnad Ahmad*, *al-Bazzar* dan *Abu Ya'la* dan *Mu'jam al-Kabīr*. Disusun berdasarkan tertib huruf.

f. *Al-Wādh al-Nafis fī Manāqib al-Imam Muhammad bin Idris*, di bidang sejarah.

g. *Fadhāil Alquran*, di bidang tafsir. Berisi ringkasan sejarah Alquran. Pada beberapa terbitan, kitab ini ditempatkan pada halaman akhir *Tafsīr Ibnu Kathīr* sebagai penyempurna.⁷

3. Perhatian Ulama Terhadap *Tafsīr Ibnu Kathīr*

Imam al-Dzahabi mengatakan bahwa ia adalah imam mufti, perawi hadis yang hebat, ahli fikih yang kreatif, ahli tafsir yang langsung mengutip dari sumbernya dan ia pun mempunyai beberapa karangan. Tafsirnya dinamakan *Tafsīr Alquran 'Azīm* yaitu tafsir yang terkenal dengan tulisan *ma'thūr*. Kitab ini menduduki peringkat kedua setelah kitab *al-Ṭabari*.⁸

Nilai suatu kitab dapat dilihat pada beberapa besar perhatian ulama semasa penulis karya itu atau setelahnya, berupa ulasan, uraian, ringkasan, atau berupa penelitian kembali karya itu. Terlepas tindakan demikian sebagai rupa karya masa kemandegan (stagnasi) Islam. Usaha ulama untuk mengikhtisarkan *Tafsīr Ibnu Kathīr* merupakan gambaran kualitasnya. *Ikhtīṣar Tafsīr Ibnu Kathīr* telah dilakukan oleh dua ulama besar pengarangnya yaitu Ahmad Muhammad Syakir dalam *'Umdat al-Tafsīr 'an al-Hāfīz Ibnu Kathīr* dan Muhammad Ali al-Ṣabuni dalam *Mukhtaṣar Tafsīr Ibnu Kathīr*.⁹

⁷ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, hlm. 478

⁸ Muhammad Ali al-Shabuni, *Studi Ilmu Alquran*, hlm. 314

⁹ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsīr Ibnu Kathīr*, hlm. 46

Ahmad Muhammad Syakir dalam *'Umdat al-Tafsīr 'an al-Hāfiẓ Ibnu Kathīr* melakukan ikhtisar hanya sampai penafsiran pada akhir *surah* al-Mā'idah. Selain sebagai ringkasan, kitab ini juga sebagai revisi. Disebutkan dalam metode peringkasannya, juga membuat pemilihan hanya hadis-hadis yang lebih sahih dan lebih kuat sanadnya dari hadis-hadis yang matannya disebut berulang-ulang. Ringkasan ini juga menghilangkan hadis-hadis yang *da'īf* dan *ma'lul* (cacat), menghilangkan *qaul* sahabat yang berulang-ulang, menghilangkan kandungan *Isrā'īliyyat* dan lain-lain.¹⁰

Penghilangan *Isrā'īliyyat* ini karena perkembangan pemikiran Islam menganggap *Isrā'īliyyat* sebagai sesuatu yang tidak dibutuhkan, sebab ajaran itu sendiri sudah sempurna, tidak memerlukan ajaran *Isrā'īliyyat* dan *Naṣrāniyyat* atau agama samawi lain. Dalam mukadimah *'umdat* ini disampaikan riwayat Ibnu Kathīr dan karya-karyanya, yang sangat penting diketahui dan sangat jarang disampaikan oleh ulama lain, disertai *taḥqīq* dan *takhrīj* hadis yang disampaikan pada catatan kaki.¹¹

Muhammad Ali al-Ṣabuni karyanya *Mukhtaṣar Tafsīr Ibnu Kathīr* merupakan revisi kitab aslinya. Dalam peringkasannya antara lain menghilangkan *sanad* yang panjang-panjang, menghilangkan hadis-hadis *dha'īf*, menghilangkan kandungan *Isrā'īliyyat*, baik yang dikemukakan untuk ditolak atau sebagai *istisyad*, dan membuang kandungan *khilafiyah fihiyyah*. Pada mukadimahnya, al-Ṣabuni mengatakan bahwa *Tafsīr Ibnu Kathīr* merupakan sebaik-baik tafsir *ma'thūr* yang mengumpulkan (tafsir) *riwāyah* dan *dirāyah*, menafsirkan Alquran dengan Alquran, dengan hadis-hadis yang ada pada kondifikasi-kondifikasi beserta sanadnya. Mengemukakan *jarḥ wa ta'dīl*, menerangkan hadis yang *ṣaḥīḥ* dan *da'īf*, *gharīb* atau *syādh* dan menuturkan *athar* sahabat

¹⁰ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsīr Ibnu Kathīr*, hlm. 46

¹¹ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsīr Ibnu Kathīr*, hlm. 47

dan *tābi'īn*. Pernyataan singkat tersebut, lebih kritis dan jelas dibanding pernyataan tentang *Tafsīr Ibnu Kathīr* yang lain.¹²

B. Ayat-Ayat Terkait Isra' Mikraj

Pertama, firman Allah swt. di dalam *surah* al-Isrā' ayat 1. Isra' adalah perjalanan yang menakjubkan di waktu malam bermula dari Masjidilharam di Mekah menuju ke Masjidilaksa di Baitulmakdis. Mikraj adalah perjalanan selepas melalui tujuh langit sehingga ke tempat yang tidak diketahui oleh makhluk akan hakikatnya.¹³ Allah swt. telah menyebut peristiwa Isra' dan hikmahnya di dalam Alquran pada *surah* al-Isrā' ayat 1 dengan firman-Nya:¹⁴

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۗ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ
لِنُرِيَهُ ۗ مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidilharam ke Masjidilaksa yang telah kami berkati sekelilingnya agar kami memperlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

¹² Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsīr Ibnu Kathīr*, hlm. 48

¹³ Abdul Hadi Awang, *Fiqh al-Harakah dari Sirah Nabawiyyah*, hlm. 179

¹⁴ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-'Azīm*, Jilid 15, hlm. 2

Allah swt. memuji diri-Nya sendiri, mengagungkan kedudukan-Nya, karena kekuasaan-Nya atas apa yang tidak dikuasai oleh siapa pun selain Dia. Dengan demikian, tidak ada Tuhan (yang berhak diibadahi) selain Dia dan tidak pula ada *Rabb* selain diri-Nya saja. “*Yang telah memperjalankan hamba-Nya,*” yaitu Muhammad saw.. “*Pada suatu malam,*” yakni pada sebagian malam. “*Dari Masjidilharam,*” yaitu masjid di Mekah. “*Menuju ke Masjidilaksa,*” yaitu Baitulmakdis yang terletak di Iliya yang merupakan pusat para Nabi as. dari sejak Nabi Ibrahim al-Khalil. Oleh karena itu, mereka berkumpul di sana untuknya. Baginda (Ibrahim) menjadi imam mereka di tempat dan rumah mereka semua. Dengan demikian menunjukkan, beliau adalah seorang imam yang besar dan pemimpin terdepan. Selawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada mereka.¹⁵

Dan Firman-Nya, “*Yang telah Kami berkahi sekelilingnya,*” yakni berupa berbagai tanaman dan buah-buahan. “*Agar Kami perlihatkan kepada-Nya,*” yakni Muhammad saw.. “*Sebagian dari tanda-tanda Kami,*” yakni kebesaran Kami. Sebagaimana yang Dia firmankan: “*Sesungguhnya ia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Rabbnya yang paling besar.*” (QS. An-Najm: 18).¹⁶

Firman Allah swt. “*Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” Maksudnya, Maha Mendengar perkataan hamba-hambanya, baik yang beriman maupun yang kafir, perkataan yang membenarkan maupun yang mendustakan. Dan Maha Melihat semua perbuatan mereka. Maka kelak Allah swt. akan berikan kepada masing-masing dari mereka segala yang menjadi haknya di dunia dan di akhirat.¹⁷

¹⁵ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Jilid 15, hlm. 3

¹⁶ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Jilid 15, hlm. 3

¹⁷ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Jilid 15, hlm. 4

Kedua, firman Allah swt. di dalam *surah* al-Isrā' ayat 1-2:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ
لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾
وَأَتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ
أَلَّا تَتَّخِذُوا مِن دُونِي وَكِيلاً ﴿٢﴾

Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidilharam ke Masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar kami memperlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dan Kami berikan kepada Musa as., Kitab (Taurat) dan Kami jadikannya petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), “Janganlah kamu mengambil (pelindung) selain Aku”.

Berbagai hikmah dan rahasia yang tersembunyi di balik perjalanan tersebut selayaknya di bahas di dalam buku-buku tentang rahasia-rahasia syariat. Namun, di sini ada beberapa hakikat ringan yang terpancar dari sumber-sumber perjalanan yang diberkahi ini dan mengalir deras menuju taman-taman bunga *Sīrah Nabawiyah*. Karenanya, penulis memandang perlunya mencatat sebagian darinya secara ringkas.¹⁸

¹⁸ Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 1997), hlm. 270

Dalam *surah* al-Isrā' pembaca dapat mengetahui bahwa Allah swt. mengisahkan tentang Isra' hanya dalam satu ayat saja, kemudian mulai menyebutkan kebobrokan-kebobrokan orang-orang Yahudi dan kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan. Setelah itu, Allah mengingatkan mereka bahwa Alquran adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus.¹⁹

Mungkin sepiantas, pembaca mengira bahwa antara dua ayat pertama tersebut tidak ada kolerasinya, padahal hakikatnya bukan demikian. Sesungguhnya gaya bahasa seperti ini, Allah swt. ingin mengisyaratkan bahwa Isra' hanya terjadi ke Baitulmakdis karena orang-orang Yahudi akan dicopot dari jabatan sebagai pemimpin umat manusia akibat banyaknya kejahatan yang mereka lakukan, sehingga tidak ada kesempatan lagi bagi mereka untuk menduduki jabatan tersebut selanjutnya. Artinya, Allah swt. mengalihkan jabatan ini secara praktis kepada Nabi saw. sehingga pada diri beliau terkoleksi dua pusat dakwah *Ibrahimiyyah* sekaligus.²⁰

Ketiga, firman Allah swt. di dalam *surah* al-Najm ayat 5-18, al-An'ām ayat 103, al-Syūrā ayat 51:

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى ﴿٦﴾ وَهُوَ
بِالْأَفُقِ الْأَعْلَى ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ
قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾
مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴿١١﴾ أَفَتُمَرُونَهُ عَلَىٰ مَا

¹⁹ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum*, hlm. 270

²⁰ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum*, hlm. 271

يَرَى ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَى ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ
 الْمُنْتَهَى ﴿١٤﴾ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى
 السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى ﴿١٧﴾
 لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى ﴿١٨﴾

Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat perkasa. Yang mempunyai akal yang cerdas, dan (Jibril) itu menampakkan dirinya dengan rupa yang asal. Ketika ia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian ia menghampiri, dan kian mendekati lagi (Muhammad). Maka jadilah ia dekat (pada Muhammad) sejarak dua hujung busur panah (yang ditarik) atau malah lebih dekat (lagi). Lalu ia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan. Hati (Muhammad) tidak dapat mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (wahai musyrikin Mekah) hendak membantah (Muhammad) tentang apa yang dilihatnya?. Padahal ia (Muhammad) telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asal) pada waktu yang lain. Yaitu ketika di Sidratulmuntaha. Dimana terdapatnya surge al-Ma'wa. (yaitu) ketika Sidratulmuntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak beralih dari (objek) yang dilihatnya dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.

Imam Ahmad mengatakan, dari Ibnu Mas'ud ra. sehubungan dengan makna ayat ini, *“Dan sesungguhnya Muhammad saw. telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli)*

pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratulmuntaha.” (al-Najm: 13-14).²¹ Bahwa Nabi saw. bersabda:

رأيت جبريل وله ستمئة جناح ينتثر من ريشه التهاويل من الدر و الياقوت

Nabi saw. melihat Jibril (dalam rupa aslinya), ia memiliki enam ratus sayap, dari bulu-bulu sayapnya bertebaran beraneka warna mutiara dan yaqut.²²

Sanad hadis ini *jayyid* (baik) lagi kuat. Imam Ahmad mengatakan pula, dari Abdullah yang mengatakan bahwa Nabi saw. telah melihat rupa asli Malaikat Jibril dengan enam ratus sayapnya, masing-masing sayap besarnya menutupi cakrawala langit, dan berjatuhan dari sayapnya beraneka ragam mutiara dan yaqut yang hanya Allah swt. sendirilah yang mengetahui keindahan dan banyaknya.²³

Ayat 13-15 menunjukkan penegasan bahwa Nabi saw. melihat Jibril turun dalam rupanya yang asal sebagaimana dijadikan oleh Allah swt. yaitu pada malam Isra'. Menurut pendapat banyak kalangan ulama atau pendapat yang *masyhūr*, Sidratulmuntaha adalah sebatang pohon di langit ke tujuh. Namun dalam riwayat (hadis) yang *sahih* mengatakan ia terletak di langit keenam. Di situlah penghujung ilmu dan batas penamat pengetahuan makhluk. Tidak ada siapapun yang mengetahui apa yang ada disebaliknya. Di situ terdapat surga tempat penghunian ruh-ruh orang beriman. Pendapat yang *sahih* sepertimana terdapat dalam *surah* al-Isrā', bahwa Mikraj Nabi saw. adalah dengan ruh

²¹ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-'Azīm*, Terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), Jilid 27, hlm. 93

²² Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-'Azīm*, Jilid 27, hlm. 93

²³ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-'Azīm*, Jilid 27, hlm. 93

dan jasad. Tidak Mikraj dengan ruh saja. Jika tidak demikian bagaimana Mikraj Nabi saw. bisa menjadi mukjizat.²⁴

Jadi jelaslah bahwa Nabi saw. melihat Jibril dalam rupa asalnya sebanyak dua kali, sekali di bumi, sekali di langit. Selain dari dua ini, Nabi saw. melihatnya dalam rupa manusia, karena dalam keadaan itu lebih mudah bergaul dan lebih mesra.²⁵

Kata ganti dalam perkataan “ رآه ” (melihatnya) tidak merujuk kepada Allah swt., sebaliknya ia merujuk kepada Jibril. Ayat tersebut menafikan Nabi saw. melihat Tuhan secara mutlak.

Ini dikuatkan dengan firman Allah saw. di dalam *surah al-An‘ām* ayat 103:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat (segala-galanya)

dan firman Allah swt. di dalam *surah al-Syūrā* ayat 51:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِهِ
حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ
عَلَىٰ حَكِيمٍ

Dan bukanlah kewajaran bahwa Allah swt. bertutur langsung dengan seseorang manusia kecuali melalui wahyu

²⁴ Wahbah al-Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr*, Terj. Abd Karim Ali, (Selangor: Intel Multimedia, 2002), Juz 27, hlm. 106

²⁵ Wahbah al-Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr*, hlm. 106

*atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) ...*²⁶

Ahli tafsir yang berpendapat bahwa kata ganti dalam kata kerja “دنا” (menghampiri), “تدلى” (bertambah dekat), “كان” (jadilah), “أوحى” (menyampaikan) dan begitu juga “رآه” (melihatnya) adalah merujuk kepada Allah swt. Ini berdasarkan kepada ungkapan riwayat Bukhāri daripada Anas bahwa: “Kemudian ia membawa baginda ke lapisan yang lebih tinggi yang hanya Allah swt. mengetahui ketinggianya. sehingga sampai ke Sidratulmuntaha, menghampiri Tuhan Rabbul Izzati. Lantas ia menghampirinya sehingga seperti jarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Maka Allah swt. mewahyukan kepada Nabi saw. salat 50 waktu.” Akan tetapi pendapat yang lebih *rajih* adalah pendapat pertama, yang berdasarkan dalil yang dikeluarkan oleh Muslim dari Abi Zar bahwa beliau bertanya kepada Nabi saw., “Wahai Nabi, adakah engkau melihat Tuhanmu?” Jawab Nabi saw. “Aku melihat cahaya”.²⁷

Mengenai Sidratulmuntaha pula, kita meyakini sebagaimana yang dinyatakan secara jelas di dalam Alquran, tanpa ketentuan khusus mengenai tempat, sifat, atau gambarnya melainkan sepertimana yang terdapat di dalam hadis sahih riwayat Imam Ahmad, Muslim dan Tirmizi yang menerangkan dari Ibnu Mas’ud katanya: Tatkala Nabi saw. diisra’kan, Nabi saw. sampai ke Sidratulmuntaha. Beliau berada di langit yang ketujuh. Disitulah perhentin akhir apa-apa saja yang naik dari bumi. Di situlah juga bermulanya apa-apa yang akan turun dari langit.²⁸

Allah swt. berfirman (maksudnya): “(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratulmuntaha diliputi oleh sesuatu yang

²⁶ Wahbah al-Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr*, hlm. 107

²⁷ Wahbah al-Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr*, hlm. 107

²⁸ Wahbah al-Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr*, hlm. 107

meliputinya” (al-Najm, 53:16) yaitu apabila *Sidrah* itu diliputi oleh berbagai makhluk yang tidak terhitung bilangannya sebagai tanda kebesaran dan kemuliaan Allah swt.. Kehebatannya tidak dapat digambarkan oleh manusia. Hal ini saja pun menurut pendapat sebagian besar ulama telah menunjukkan kehebatan dan keagungan Allah swt.²⁹

Firman Allah swt. (yang bermaksud): “*Penglihatannya (Muhammad) tidak beralih dari (objek) yang dilihatnya dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya Dia telah melihat sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.*” (al-Najm, 53:17-18) yaitu pandangan Nabi saw. tidak berpaling dan tidak juga melampaui objek yang dilihatnya. Hakikat Nabi saw. melihat Jibril dan lain-lain tanda kebesaran kerajaan Allah swt. adalah penglihatan dengan mata kepala Nabi saw. sendiri. Ia bukan lintasan bayangan fantasi semata-mata. Ini menguatkan lagi bahwa Mikraj Nabi saw. berlaku dengan ruh dan jasad.³⁰

Keempat, firman Allah swt. di dalam *surah al-Isrā'* ayat 60.³¹

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا
الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ

²⁹ Wahbah al-Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr*, hlm. 108

³⁰ Wahbah al-Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr*, hlm. 108

³¹ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-'Azīm*, Jilid 15, hlm. 104

الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ^ج وَخَوْفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا

طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu, “Sesungguhnya Tuhanmu meliputi segala manusia” (yakni ilmu dan kekuasaan-Nya meliputi mereka). Dan Kami tidak menjadikan *ru'ya* yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai satu ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk di dalam Alquran. Dan Kami menakuti mereka, tetapi yang demikian itu tidak menambah kepada mereka melainkan hanyalah kedurhakaan yang besar saja.

Al-Suyuti di dalam *Tafsīr Jalālain* menulis *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut. Dari Abu Ya’la telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ummu Hani, bahwa ketika Nabi saw. melakukan Isra’, maka pagi harinya nabi saw. menceritakannya kepada segolongan orang-orang Quraisy, akan tetapi mereka memperolok-olokkannya. Lalu mereka meminta bukti dari Nabi saw. yang membenarkan ceritanya itu. Maka Nabi saw. menggambarkan tentang Baitulmakdis, kemudian beliau pun menceritakan pula tentang kafilah milik mereka. Maka pada saat itu juga al-Walid bin Mughirah berkata, “Ini adalah sihir”. Allah segera menurunkan firman-Nya, yaitu “Dan Kami tidak menjadikan *ru'ya* yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian untuk manusia.”³²

Kelima, firman Allah swt. di dalam *surah* al-An‘ām 103, Luqmān ayat 34, al-Māidah ayat 67:

³² Al-Suyuthi, *Tafsīr Jalālain*, Terj. Bahrūn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), Jilid 2, hlm. 1174

Sanad hadis ini *jayyid*, Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amir yang mengatakan bahwa Masruq datang kepada Aisyah ra., lalu bertanya, “Wahai Ummul Mukminin, apakah nabi saw. telah melihat tuhan nya?” Aisyah ra. menjawab, “*Subhānallah*, sesungguhnya bulu kudukku berdiri mendengar pertanyaanmu itu, lalu dimanakah akalmu dari tiga perkara yang barang siapa mengatakannya, maka sesungguhnya dia telah berdusta. Yaitu orang yang mengatakan kepadamu bahwa Nabi saw. telah melihat Tuhannya, maka sesungguhnya dia telah berdusta.” Kemudian Aisyah ra. membaca firman Allah swt, *surah al-An‘ām* ayat 103.³³

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ
اللطيفُ الخبيرُ

Ia tidak dapat dilihat dan diliputi oleh penglihatan mata, sedang ia dapat melihat (dan mengetahui hakikat) segala penglihatan (mata), dan Dia lah Yang Maha Halus (melayan hamba-hambaNya Dengan belas kasihan), lagi Maha mendalam pengetahuanNya.

Dan barangsiapa yang mengatakan kepadamu bahwa dirinya mengetahui apa yang akan terjadi besok, maka sesungguhnya dia telah berdusta. Kemudian Aisyah ra. membaca firman-Nya, *surah Luqman* ayat 34³⁴

³³ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Jilid 27, hlm. 94

³⁴ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Jilid 27, hlm. 95

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا

فِي الْأَرْحَامِ

Sesungguhnya di sisi Allah pengetahuan yang tepat tentang hari kiamat, dan Dia lah jua yang menurunkan hujan, dan yang mengetahui dengan sebenar-benarnya tentang apa yang ada dalam rahim (ibu yang mengandung).

Dan barangsiapa yang menceritakan kepadamu bahwa Nabi saw. telah menyembunyikan sesuatu, maka sesungguhnya dia telah berdusta. Kemudian Aisyah ra. membaca firman-Nya, *surah al-Māidah* ayat 67³⁵

يَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

Wahai Rasul Allah! sampaikanlah apa Yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu;

Akan tetapi, nabi saw. hanya melihat Jibril dalam rupanya yang asli sebanyak dua kali.³⁶

Keenam, firman Allah swt. di dalam *surah Saba'* ayat 13:

وَلَسَلِمْنَ الرِّيحَ غُدُوها شَهْرٌ وَرَوْاحُها شَهْرٌ

Dan Aku tundukkan angin kepada Sulaiman, perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan sedang

³⁵ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-'Azīm*, Jilid 27, hlm. 95

³⁶ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-'Azīm*, Jilid 27, hlm. 95

perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula).

Gerak dengan kecepatan seperti tersebut dalam hadis Isra' itu mungkin terjadi karena di dalam Alquran pernah diceritakan bahwa Nabi Sulaiman as. di bawa angin ke beberapa tempat yang jauh dalam waktu singkat.³⁷ Dalam Alquran juga ada sebuah cerita bahwa seorang alim tentang *al-Kitab*, bahwa Ashif bin Birkhinya telah dapat mendatangkan singgasana Ratu Balqis dari ujung negeri Yaman ke ujung negeri Syam dalam sekejap mata, sebagaimana firman Allah swt. di dalam *surah* al-Naml ayat 40:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ
قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”.

Maka Ashif pun minta supaya Sulaiman melihat ke atas kemudian ketika Nabi Sulaiman mengembalikan ujung matanya, singgasana itu sudah berada di hadapannya. Ketika Sulaiman melihat ke atas itu Ashif berdoa kepada Allah swt. dengan “*Ismu al-‘azim*” agar Dia mendatangkan singgasana itu. Doanya itu dikabulkan dengan mendatangkannya lewat bawah permukaan bumi. Kemudian muncul di bawah singgasana Nabi Sulaiman. Jika hal itu bisa terjadi pada sebagian orang, pada semua orang pun bisa terjadi, lebih-lebih lagi pada Nabi saw. seorang Rasul penutup dan terbesar diantara para Nabi dan Rasul.³⁸

³⁷ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, hlm. 234

³⁸ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, hlm. 235

C. Penggunaan Hadis *Da'if* Dalam Penafsiran Isra' Mikraj

Ibnu Kathīr menggunakan banyak hadis di dalam penafsirannya, sebenarnya terdapat hadis yang berpredikat *da'if*. Diantara hadis yang berpredikat *da'if* adalah yang **pertama**, hadis dari Anas ibnu Malik.

Imam Nasaie mengatakan, Anas bin Malik menceritakan bahwa didatangkan kepada Nabi saw. seekor haiwan yang tingginya di atas keledai, rendahnya di bawah *bighal*, langkahnya sampai sejauh mata memandang. Maka Nabi saw. kendarai dengan ditemani oleh Malaikat Jibril, lalu Nabi saw. berangkat. Jibril berkata, “Turunlah dan salatlah!” Maka Nabi turun dan salat. Jibril berkata “Tahukah kamu di manakah kamu salat tadi? Engkau salat di Thaibah, tempat hijrahmu kemudian.” Kemudian Jibril berkata lagi “Turunlah dan salatlah!” Maka Nabi salat. Jibril berkata “Tahukah kamu di manakah kamu salat tadi? Kamu salat di Bukit Thur Sina, tempat Allah swt. mengajak bicara langsung kepada Musa.” Jibril berkata lagi “Turunlah dan salatlah!” Maka Nabi saw. turun dan salat.³⁹

Lalu Jibril berkata “Tahukah kamu di manakah kamu salat tadi? Kamu salat di Baitul Lahm, tempat Isa as. dilahirkan.” Kemudian Nabi saw. masuk ke Baitulmakdis, dan semua Nabi dikumpulkan bersama, lalu malaikat Jibril memajukan diri Nabi hingga Nabi saw. menjadi imam mereka. Hadis ini merupakan jalur yang lain diriwayatkan melalui Anas ibnu Malik, tetapi di dalamnya terdapat hal yang *gharīb* dan *munkar* sekali. Riwayat ini pada Imam Nasaie terdapat di dalam kitab *al-Mujtaba*, tetapi pengarang tidak menjumpainya dalam kitab *al-Kabīr*.⁴⁰

³⁹ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Jilid 15, hlm. 20

⁴⁰ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Jilid 15, hlm. 20

Hadis kedua yang berpredikat *da'if* adalah hadis riwayat Buraidah ibnu Hasib al-Aslami diketengahkan oleh al-Hāfiz Abu Bakar al-Bazzar mengatakan bahwa “Nabi saw. pernah bersabda bahwa di malam beliau menjalani Isra’, malaikat Jibril mendatangi sebuah batu besar yang ada di Baitulmakdis. Maka dia melubanginya dengan ujung jari telunjuknya hingga tembus, lalu ia menambatkan hewan burak pada batu besar itu.” Imam Tirmizi telah meriwayatkannya di dalam kitab tafsir dari kitab *Jami’*, dan mengatakan hadis ini *gharīb*.⁴¹

Seterusnya, **hadis ketiga** yang berpredikat *da'if* adalah hadis riwayat Abu Ubaidah. Abu Ubaidah menceritakan hadis tersebut dari ayahnya bahwa Nabi saw. pernah bersabda bahwa Malaikat Jibril telah datang kepadanya membawa seekor hewan putih yang lebih besar dari keledai, tetapi lebih kecil dari *bighal*, lalu malaikat Jibril menaikkan nabi saw. ke atas punggung hewan itu. Hewan itu membawa kami berangkat, manakala mendaki tanjakan (jalan menaik), maka kedua kaki depan dan belakangnya lurus. Begitu pula bila sampai ke jalan yang menurun, hingga kami bersua dengan seorang laki-laki yang tinggi, bertubuh bidang, dan berkulit hitam manis seakan-akan dia adalah seorang lelaki dari kabilah *Azd-sanu-ah*. Maka lelaki itu berkata dengan suara keras, “*Engkau telah memuliakan dan mengutamakannya*”.⁴²

Maka kami datang menemuinya dan kami ucapkan salam kepadanya, lalu dia menjawab salam kami. Lelaki itu bertanya, “*Hai Jibril, siapakah orang yang bersamamu ini?*” Jibril menjawab “*Dia adalah Ahmad.*” Lelaki itu berkata, “*Selamat datang Nabi yang ummi dari Arab, yang telah menyampaikan risalah Tuhannya dan menasihati umatnya.*” Kemudian kami melanjutkan perjalanan, dan Nabi saw. bertanya “*Hai Jibril*

⁴¹ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Jilid 15, hlm. 44

⁴² Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Jilid 15, hlm. 70

siapakah orang ini?” Jibril menjawab “Orang ini adalah Musa Ibnu Imran.” Aku bertanya. “Kepada siapakah dia tadi mengeluh?” Jibril menjawab, “Dia mengeluh kepada tuhannya tentang (kemuliaan dan keutamaan) kamu (yang melebihinya). Nabi saw. bertanya “Apakah dia mengangkat suaranya keras-keras kepada Tuhannya?” Jibril menjawab, “Sesungguhnya Allah telah memberinya watak yang keras.”⁴³

Kami melanjutkan perjalanan hingga sampai pada suatu pohon yang besar buahnya, di bawah terdapat orang tua bersama anak-anaknya. Jibril berkata *“Temuilah bapakmu Ibrahim.”* Kami menemuinya, lalu mengucapkan salam kepadanya, dan dia menjawab salam kami.⁴⁴ Ibrahim bertanya, *“Hai Jibril siapakah orang yang bersamamu ini?”* Jibril menjawab *“Orang ini adalah anakmu Ahmad.”* Ibrahim berkata, *“Selamat datang Nabi yang ummi yang telah menyampaikan risalah tuhannya dan menasihati umatnya. Hai anakku, sesungguhnya engkau akan menjumpai Tuhanmu malam ini. Sesungguhnya, umatmu adalah umat yang paling akhir dan paling lemah. Jika kamu dapat mengajukan kebutuhanmu atau sebagian besar dari keperluanmu mengenai umatmu, maka lakukanlah.”⁴⁵*

Kemudian kami melanjutkan perjalanan hingga sampai di Masjidilaksa. Lalu Nabi saw. turun dan menambatkan hewan kenderaanku di sebuah *halqah* yang ada di berhampiran pintu masjid yaitu tempat para Nabi terdahulu biasa menambatkan kenderaannya. Nabi saw. masuk ke dalam masjid dan melihat para Nabi berada di dalamnya, diantara mereka ada yang sedang rukuk dan sujud. Kemudian diberikan kepadaku dua buah wadah, satu berisikan madu, yang lain berisikan susu. Maka Nabi memilih susu lalu meminumnya. Malaikat Jibril menepuk pundak Nabi dan

⁴³ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Jilid 15, hlm. 70

⁴⁴ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Jilid 15, hlm. 70

⁴⁵ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Jilid 15, hlm. 70

berkata, “*Engkau telah memperoleh fitrah, demi Tuhan Muhammad.*” Kemudian salat *diiqamahkan* dan Nabi saw. mengimami mereka. Setelah salat selesai kami pulang.⁴⁶

Sanad hadis ini *gharīb*, dan mereka (para imam ahli hadis) tiada yang mengetenghkannya. Di dalamnya banyak hal yang *gharīb* yaitu pertanyaan para Nabi tentang perihal Nabi saw. merekalah yang mulai bertanya, kemudian pertanyaan Nabi saw. tentang mereka sesudah melanjutkan perjalanan karena menurut kitab-kitab *ṣaḥīḥ* Jibril yang memberitahu Nabi saw. tentang siapa mereka agar Nabi saw. mengucapkan salam perkenalannya kepada mereka. Di dalam hadis ini disebutkan bahwa Nabi saw. bertemu dengan para Nabi sebelum memasuki Masjidilaksa. Padahal yang benar adalah Nabi saw. bersua dengan mereka di langit. Kemudian, Nabi saw. turun ke Baitulmakdis untuk kedua kalinya bersama para Nabi, lalu beliau salat mengimami mereka di Baitulmakdis. Setelah itu Nabi saw. mengendarai *burak* dan kembali ke Mekah.⁴⁷

Kemudian, **hadis yang keempat** yang berpredikat *da‘īf* adalah, Ibnu Jarir meriwayatkan hadis ini melalui jalur lain dari Ibnu Abbas dengan teks yang berbeda dan disertai tambahan yang *gharīb*. Untuk itu Ibnu Jarir mengatakan dari Ata, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa Nabi saw. pernah bersabda, “Aku pernah melihat Tuhanku dalam penampilan yang terbaik, lalu Dia berfirman kepadaku, “Hai Muhammad, tahukah kamu apakah yang diperselisihkan oleh *al-Mala‘ul a‘la*? Nabi saw. menjawab, “Tidak, wahai Tuhanku,” lalu Dia meletakkan tangan (kekuasaan)-Nya di antara kedua tulang belikatku, maka aku merasakan kesejukannya menembus sampai ke susuku (dadaku), dan aku mengetahui semua yang terjadi di langit dan yang di bumi. Lalu aku berkata, “Ya Tuhanku, mereka berselisih tentang derajat-derajat dan kifar-

⁴⁶ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Jilid 15, hlm. 71

⁴⁷ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Jilid 15, hlm. 71

kifarat, melangkah kaki menuju ke salat Jumat, dan menunggu datangnya waktu salat lain sesudah menunaikan salat.”⁴⁸

Aku berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menjadikan Ibrahim sebagai *Khalil* (kekasih)-Mu, dan Engkau telah berbicara langsung kepada Musa, dan Engkau telah melakukan anu dan anu.” Maka Allah swt. menjawab, “Bukankah Aku telah melapangkan dadamu, bukankah Aku telah menghapus semua dosamu, dan bukankah Aku telah melakukan anu untukmu?” Lalu Allah swt. membukakan bagiku banyak hal yang Dia tidak memberi izin kepadaku menceritakannya kepada kalian.” Ibnu Abbas mengatakan bahwa itulah yang dimaksud oleh firman Allah swt. dalam Alquran yang mengatakan (maksud),⁴⁹

“8. kemudian ia mendekatkan dirinya (kepada Nabi Muhammad), lalu ia berjumpa sedikit demi sedikit, 9. sehingga menjadilah jarak (di antaranya Dengan Nabi Muhammad) sekadar dua hujung busaran panah, atau lebih dekat lagi; 10. lalu Allah wahyukan kepada hambaNya (Muhammad, Dengan perantaraan malaikat jibril) apa Yang telah diwahyukanNya. 11. hati (Nabi Muhammad) tidak mendustakan apa Yang dilihatnya”

Maka Dia menjadikan cahaya penglihatanku ke dalam hatiku, dan aku melihat-Nya dengan hatiku. Tetapi hadis ini *ḍa‘īf*.⁵⁰

Hadis yang kelima adalah dari Abdullah ibnu Syaqiq yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Zar bahwa seandainya ia mengalami masa Nabi saw., tentulah dia akan menanyakan sesuatu kepada beliau. Maka Abu Zar bertanya, “Apakah yang hendak kamu tanyakan kepada beliau?” Ia menjawab, “Aku akan menanyakan kepada beliau, apakah beliau

⁴⁸ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Jilid 27, hlm. 91

⁴⁹ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Jilid 27, hlm. 91

⁵⁰ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Jilid 27, hlm. 91

pernah melihat Tuhannya?” Abu Zar berkata, “Aku telah menanyakan hal itu kepada beliau, maka beliau menjawab:

رأيت نورا

Aku hanya melihat nur (cahaya)

Al-Khalal telah meriwayatkan suatu pendapat yang menilai hadis ini mengandung kelemahan, bahwa Imam Ahmad pernah ditanya tentang hadis ini, maka ia menjawab, “Aku masih tetap menganggapnya berpredikat *munkar*,” tetapi aku tidak mengetahui apa alasannya.⁵¹

D. Analisis Isra' Mikraj Penulis

Ilmu yang dimiliki Ibnu Kathīr tak ubahnya bagaikan gunung yang tinggi dan lautan yang dalam, dalam berbagai ilmu pengetahuan, khususnya sejarah, hadis dan tafsir. Ia seorang imam besar yang dapat menguasai uslub tulisan dan karangan. *Tafsīr Ibnu Kathīr* dikategorikan ke dalam *tafsīr bi al-ma'thūr* karena menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis atau dengan pendapat para sahabat.⁵² Pengarangnya selalu memperhatikan riwayat dari ahli-ahli tafsir salaf. Ia meriwayatkan hadis dan *athar* dengan disandarkan kepada yang mengatakannya. Namun ia membicarakannya pula tentang kerajihan hadis dan *athar* itu serta menolak hadis yang *munkar* atau yang tidak sahih. Itulah sebabnya tafsir ini tergolong tafsir *ma'thūr* yang baik.⁵³

Diantara keunggulan *Tafsīr Ibnu Kathīr*, yaitu adanya keterangan yang mengingatkan kemungkinan-kemungkinan

⁵¹ Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al- 'Azīm*, Jilid 27, hlm. 97

⁵² Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, hlm. 182

⁵³ Muhammad Ali al-Shabuni, *Studi Ilmu Alquran*, hlm. 314

Isrā'iliyyat yang terdapat dalam tafsir *ma'thūr* tersebut. Dalam kesempatan tertentu Ibnu Kathīr nampak menggunakan *Isrā'iliyyat* sebagai sumber tafsir untuk bukti (*للاستشهاد*) tidak untuk menguatkan (*لا للاعتضاد*).⁵⁴

Dalam penggunaan hadis sebagai sumber tafsir, Ibnu Kathīr menukil hadis-hadis dari kodifikasi-kodifikasi hadis dengan mencantumkan sanad secara lengkap. Sistem ini mempermudah bagi siapa saja yang berkeinginan meneliti ulang terhadap *sanad* hadis. Kendati pencantuman ini menyalahi kaidah penulisan tafsir masa *mutaakhkhirīn*, namun justru hal itulah yang menjadi karakteristik *Tafsīr Ibnu Kathīr*.⁵⁵ Sumbernya bersandar pada riwayat-riwayat dari sabda Nabi, para sahabat dan *tābi'īn*. Keluasan *sanad-sanad* dan sabda-sabda yang diriwayatkan serta tarjihnya akan riwayat-riwayat tersebut.⁵⁶

Kata Ahmad Muhammad Syakir di dalam kitab *Umdat*, keistimewaan lain yang ditampilkan dalam tafsir ini adalah hadis-hadis yang dikemukakan dalam porsi besar. Kendati sebagian hadis-hadis yang dikemukakan *da'īf*, namun hadis itu berperan sebagai *syawahid* hadis-hadis *maqbul* (bisa diterima), karena Ibnu Kathīr sering menyebut satu *matan*, dari beberapa riwayat dari arah yang beragam.⁵⁷

Ibnu Kathīr terkadang bertindak sebagai kritikus hadis, dengan mengemukakan komentar tentang mana riwayat yang cacat dan yang benar (adil), dan menyertakan peringatan atas riwayat-riwayat yang munkar (tertolak). Tindakan ini dimungkinkan karena Ibnu Kathīr adalah seorang ahli dalam seluk beluk ilmu hadis, khususnya *rijal al-hadīs*.⁵⁸

⁵⁴ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsīr Ibnu Kathīr*, hlm. 118

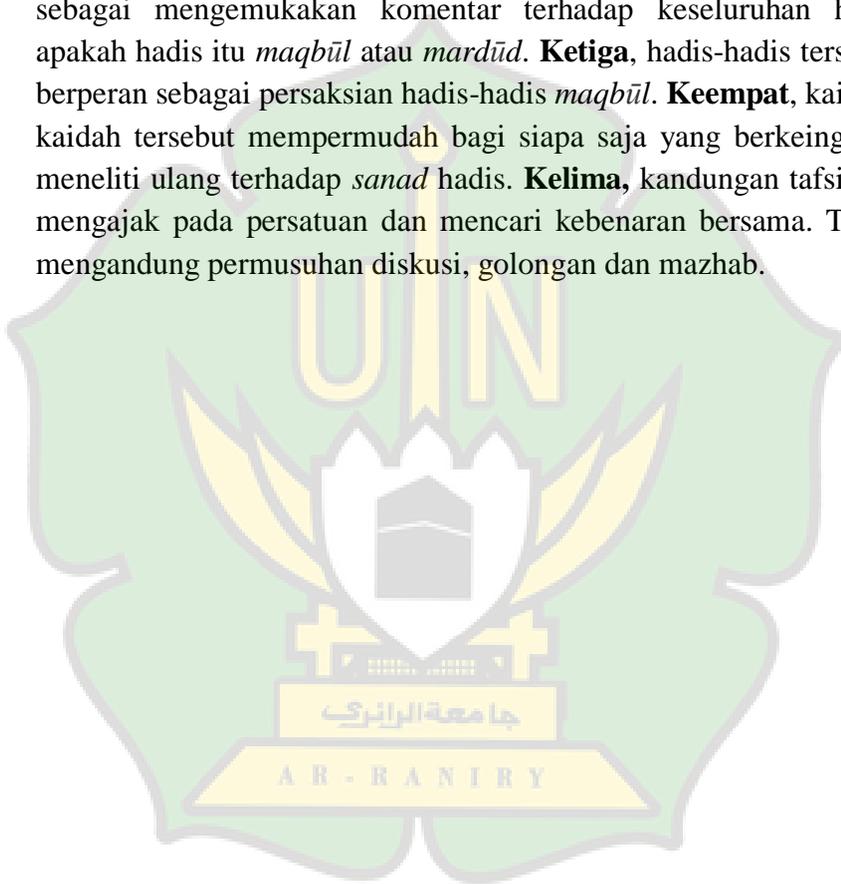
⁵⁵ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsīr Ibnu Kathīr*, hlm. 105

⁵⁶ Muhammad Sofyan, *Tafsīr wal Mufasssirun*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 57

⁵⁷ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsīr Ibnu Kathīr*, hlm. 106

⁵⁸ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsīr Ibnu Kathīr*, hlm. 107

Peneliti mendapati bahwa Ibnu Kathīr tidak menyatakan dengan jelas argumen beliau menggunakan hadis-hadis *ḍa‘īf*, *āhād*, *gharīb*, *munkar*, dan sebagainya. Namun, berdasarkan tulisan-tulisan di atas, peneliti merumuskan bahwa hadis tersebut adalah **pertama**, sebagai peringatan agar generasi akan datang tidak menggunakan hadis-hadis tersebut sebagai satu sandaran. **Kedua**, sebagai mengemukakan komentar terhadap keseluruhan hadis apakah hadis itu *maqḅūl* atau *maḍdūd*. **Ketiga**, hadis-hadis tersebut berperan sebagai persaksian hadis-hadis *maqḅūl*. **Keempat**, kaidah-kaidah tersebut mempermudah bagi siapa saja yang berkeinginan meneliti ulang terhadap *sanad* hadis. **Kelima**, kandungan tafsirnya mengajak pada persatuan dan mencari kebenaran bersama. Tidak mengandung permusuhan diskusi, golongan dan mazhab.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dari pembahasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya dan juga mengacu kepada pokok permasalahan maka terdapat jawaban sekaligus kesimpulan seperti berikut;

Isra' Mikraj adalah suatu kemukjizatan yang wajib diyakini oleh setiap muslim karena terdapat dalil dari Alquran dan hadis. Perjalanan satu malam dari Masjidilharam ke Masjidilaksa, kemudian ke Sidratulmuntaha dan penerimaan perintah salat menunjukkan kehebatan dan keagungan Allah swt.. Pelbagai hikmah dan pelajaran yang bisa diambil dari peristiwa Isra' Mikraj.

Seterusnya, para ulama hadis telah mengklasifikasikan hadis kepada hadis *riwāyah* dan *dirāyah*. Hadis-hadis tersebut mempunyai tingkatan predikat hadis yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sekiranya ingin menggunakan hadis tersebut sebagai dalil dan hujah di dalam pembahasan akidah, maka haruslah menggunakan dalil-dalil yang kuat. Di antaranya adalah hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *āḥād* yang sahih. Hal ini supaya dapat memenuhi tuntutan-tuntutan agama.

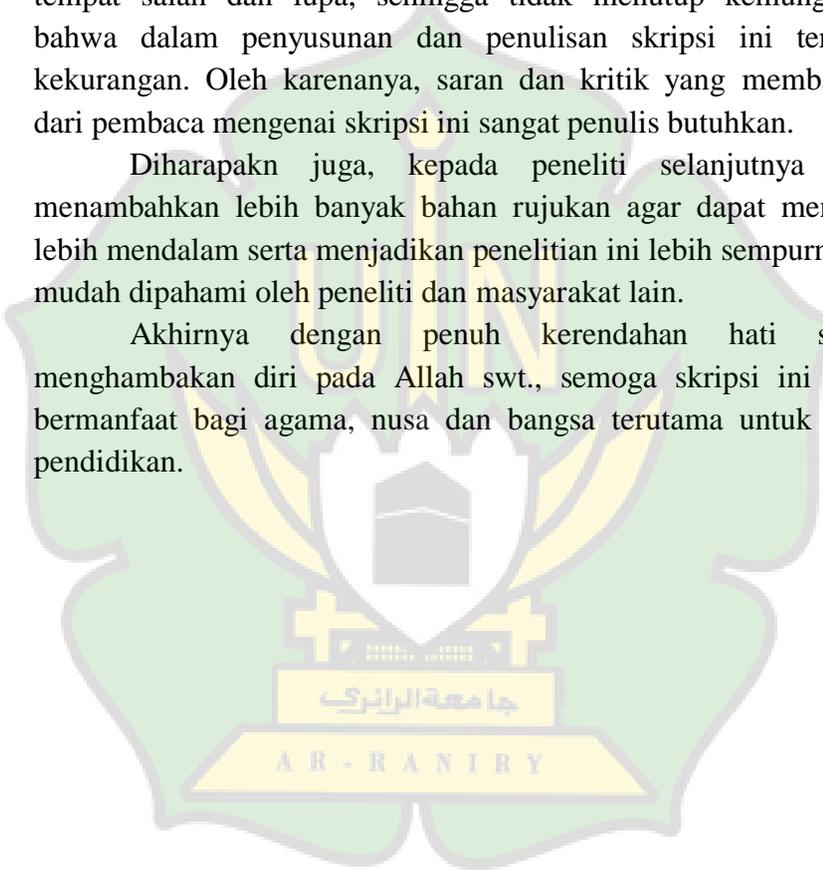
Kemudian, Ibnu Kathīr adalah seorang *mufassīr* yang terulung. Karyanya dijadikan rujukan oleh ulama-ulama dan masih dijadikan rujukan hingga ke hari ini. Ibnu Kathīr dalam penafsirannya tentang Isra' Mikraj telah menafsirkan secara *ma'thūr* dengan mendatangkan banyak dalil dari Alquran dan hadis. Hadis-hadis yang *maqbul* bisa dijadikan dalil manakala hadis yang *ḍa'īf* yang dinyatakan adalah sebagai persaksian bukan diambil dan dijadikan hukum. Gaya penafsiran yang tersendiri menjadikan tafsirnya begitu menarik dan unik.

B. Saran-saran

Demikianlah penelitian dan pengkajian berkenaan “*Penafsiran Ayat-ayat Isra’ Mikraj dalam Alquran Menurut Tafsīr Ibnu Kathīr*”. Pastinya penelitian dan pengkajian ini terdapat banyak kekurangan dari penulis. Penulis menyadari bahwa manusia tempat salah dan lupa, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini terdapat kekurangan. Oleh karenanya, saran dan kritik yang membangun dari pembaca mengenai skripsi ini sangat penulis butuhkan.

Diharapkan juga, kepada peneliti selanjutnya akan menambahkan lebih banyak bahan rujukan agar dapat menggali lebih mendalam serta menjadikan penelitian ini lebih sempurna dan mudah dipahami oleh peneliti dan masyarakat lain.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati seraya menghambakan diri pada Allah swt., semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa terutama untuk dunia pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

Alquran.

Abdul Muthalib, Salman. *Fiqh al-Hadis (konsep Tasyri' dalam Studi Otoritas Sunnah)*, Banda Aceh: Penerbit NASA, 2018.

Abdullah, Sami. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, Terjemahan Qasim Shaleh, Jakarta: Almahira, 2009.

Abu Zaid, Abul Yazid. *Akidah Islam Menurut Empat Mazhab*, Terjemahan Faisal Saleh, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2012.

Awang, Abdul Hadi. *Fiqh al-Harakah dari Sirah Nabawiyyah*, Selangor: Dewan Pustaka Fajar, 2007.

Bashori, Agus Hasan. *Kitab Tauhid 2*, Jakarta: Darul Haq, 2004.

Al-Bugha, Musthafa, *Syarah Hadis Arba'in*, Terjemahan Iman Sulaiman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.

Febiantoni, Fungsi. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Peristiwa Isra' Mikraj Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”, Skripsi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

Hasbi, Muhammad. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

Hasbi, Muhammad. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

Ibnu Kathīr, Ismail. *Tafsīr Alquran al-'Azīm*, Jilid 15, Terjemahan Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.

- Ibnu Kathīr, Ismail. *Tafsīr Alquran al-‘Aẓīm*, Jilid 27, Terjemahan Bahrūn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.
- Ibrahim, Sulaiman. *Perbendaharaan Alquran*, Selangor: Perpustakaan Negara Malaysia, 2007.
- Ismail, Abdul Aziz. *al-Miṣbāh al-Munīr*, Kelantan: Maktabah Hajah Hafsa.
- Al-Mas‘udi, Hafiz Hasan. *Ilmu Musthalah Hadis*, Terjemahan Fadlil Sa’id al-Nadwi, Surabaya: al-Hidayah.
- Maswan, Nur Faizin. *Kajian Diskriptif Tafsīr Ibnu Kathīr*, Yogyakarta: Pt. Menara Kudus, 2002.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. *al-Rahiq al-Makthum*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- Al-Qaththan, Manna’. *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, Terjemahan Mifdhol Abdurrahman, Jakarta: Pustaka. al-Kautsar, 2011.
- Al-Qaththan, Manna’. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Terjemahan Mifdhol Abdul Rahman, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, Bandung: PT. Alma’rif, 1974.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Studi Ilmu Alquran*, Terjemahan Aminuddin, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Sofyan, Muhammad. *Tafsīr wal Mufasssirūn*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Al-Suyuthi, *Tafsīr Jalālain*, Jilid 2, Terjemahan Bahrūn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016.

Ulfah, Maria. “Studi Kisah Isra’ Mikraj Dalam Alquran”, Skripsi Ilmu Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1997.

Wahyuningsih, Sri. “Isra’ Mikraj Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi Dalam Kitab *Tafsīr Aysar Al-Tafāsīr Li al-Kalāmi al-‘Aliyyi al-Kabīr*”, Skripsi Ilmu Ushuluddin, Uin Walisongo, Semarang, 2015.

Yakan, Fathi. *Apa Artinya Saya Menganut Islam*, Terjemahan Abu Mustafa Hamidi, Selangor: Dewan Pustaka Fajar, 2008.

Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.

Al-Zuhaily, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr*, Juz 27, Terjemahan Abd Karim Ali, Selangor: Intel Multimedia, 2002.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-2447/Un.08/FUF/PP.00.9/11/2018

Tentang

Penggangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Meningkatkan
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional,
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014, tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

Pertama:

- Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Salman AM, Lc., M. Ag
b. Zainuddin, M. Ag

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Ahmad Asyraf Bin Mohd Asri
NIM : 170303121
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Penafsiran Ayat-ayat Isra' Mi'raj dalam al-Qur'an menurut Tafsir Ibnu Kathir

- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 21 November 2018

Dekan,



Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan
- 7.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Ahmad Asyraf bin Mohd Asri
Tempat / Tgl. Lahir : Terengganu, Malaysia / 11 Juli 1994
Jenis kelamin : Lelaki
NIM : 170303121
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Malaysia
Alamat : 1304, Kg Melintang, Wakaf Beruas, 20050,
Kuala Terengganu, Terengganu

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Mohd Asri bin Ramli
Pekerjan : Berniaga
Nama Ibu : Siti Aminah Muhamad
Pekerjaan : Berniaga

3. Riwayat Pendidikan

- a. SMK Agama Durian Guling
- b. SM Agama Atas Sultan Zainal Abidin (Smaasza)
- c. Kolej Universiti Darul Quran Islamiyah
- d. UIN ar-Raniry

4. Pengalaman Organisasi

- a. Organisasi anak negeri

Banda Aceh, 6 Januari 2020

Ahmad Asyraf bin Mohd Asri